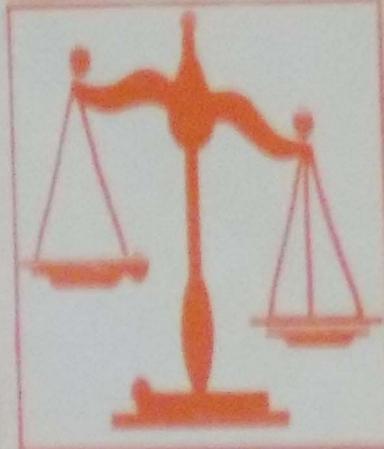


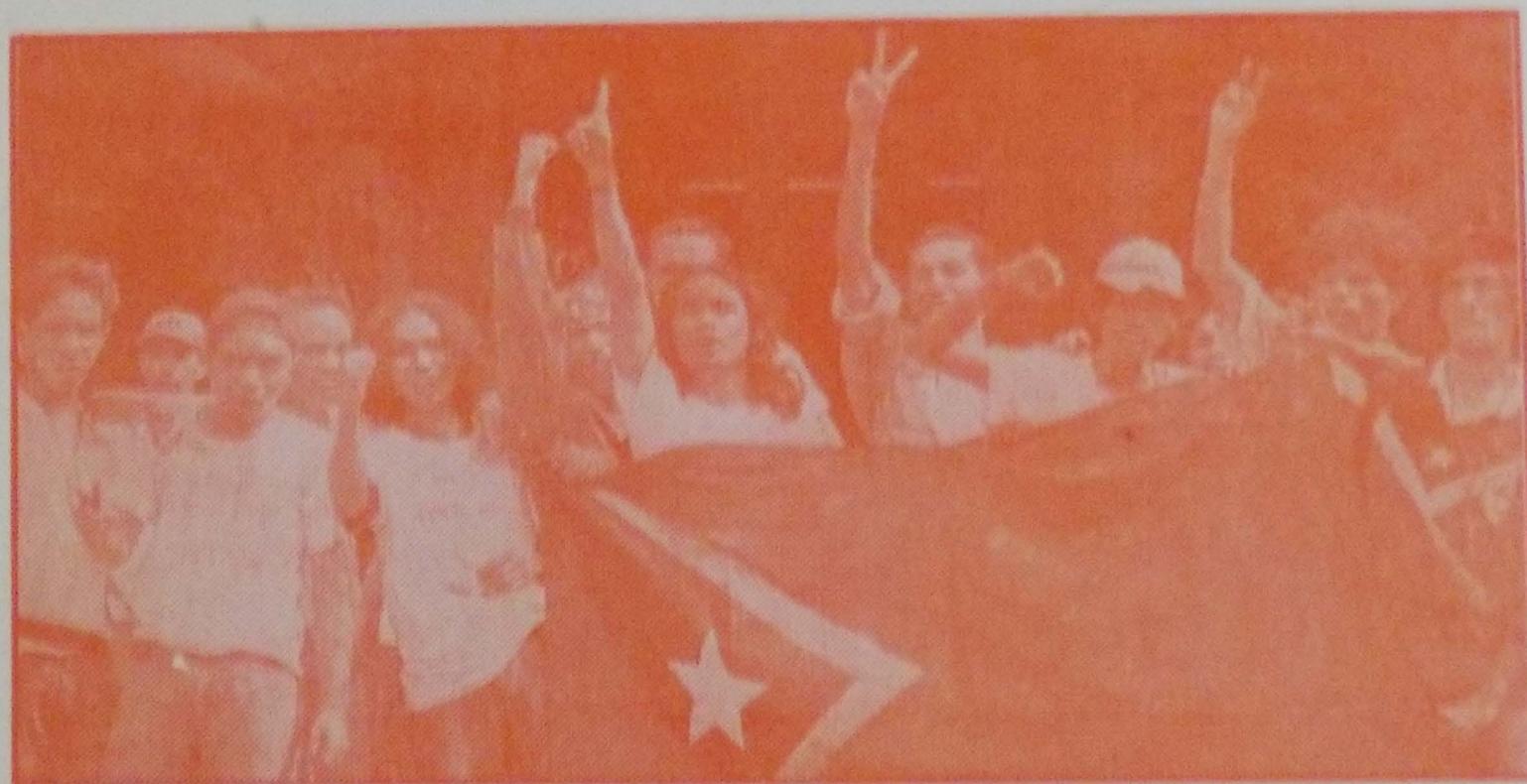


SUARA

MARTIR



SUARA MAHASISWA & PELAJAR TIMOR-TIMUR



MAHASISWA TIMOR TIMUR DENGAN BENDERA SAMBIL MENERIAKKAN "VIVA" TIMOR LESTE  
( Reuters )

*Mariano : Segala Penindasan, Intimidasi, Pemerkosaan, Teror Dan  
Segala Penderitaan Lain Sudah Menjadi Santapan Sehari-hari Rakyat  
Maubere*

**( El Pueblo unidos Hamas Sera Versido )**

## DEWAN PENGURUS HARIAN MARTIR

Penanggung Jawab Umum:  
IMPETTIMUR Malang

Penanggung Jawab Harian:  
Fordik

Pemimpin Redaksi:  
Alo Da Costa

Wakil pimpinan Redaksi:  
Pedro M  
M. Santos

Sekretaris:  
Gija

Tim Redaksi:  
Rui Viana, Tino F, El Nino,  
Jose Neves, Noky El, Marito,  
Sico Dio, Zeca, Remigio, Luis,  
Elizia, Nuno Miguel, Nuno Braw

Tata Usaha:  
Marilia, Uraca

Tata Artistik:  
Ino Neves, Ricarsindo, Franklin

Bendahara:  
Paula, Gija

Wartawan:  
Maria Jeronimo, Ricarsindo (UB)  
Higinio, Jeovanina (ITN)  
Remigia (UMM)  
Ana Xavier (STIKEN)  
Sico Dio, Jose P (WK)  
Evanisto, Noky (Unida)  
Matias, Sergio (STIPER)  
Polio, Mano (Stikma)  
Skud Row, Aga (Uniga)

## DARI MEJA REDAKSI

*Salam persaudaraan,*

Timor Leste, sekeping tanah dengan segudang masalah, mungkin hal inilah yang menjadi latar belakang dari penerbitan buletin bulanan MARTIR, selain itu dengan maksud agar dapat menyajikan berita-berita seputar Timor Timur sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan kepada khalayak umum. Mengingat masalah Timor Timur yang belum terselesaikan hingga saat ini salah satu faktornya adalah simpang siurnya benta tentang Timor Timur di PBB dan masyarakat Timor Timur sendiri. Oleh sebab itu MARTIR hadir ditengah-tengah para pembaca dengan harapan dapat membantu para politisi untuk berpikir lebih demokratis dalam mencari solusi penyelesaian sesuai dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat. Mengingat para penguasa yang sering kali menerapkan sensor pada berita-berita yang diterbitkan oleh media Nasional bahkan berusaha mengontrolnya, dan demi mempertahankan kekuasaannya, mereka sering mempengaruhi media-media untuk menasionalisasikan berita-berita bohong (palsu) seolah-olah berita benar agar selalu mendapat dukungan dan masyarakat. Bertolak pada sejarah Indonesia yang mengontrol dan menerapkan sensor pada pers Nasionalnya maka MARTIR hadir ditengah-tengah para pembaca dengan berita-berita seputar Timor Timur dengan harapan para pembaca dapat lebih memahami permasalahan Timor Timur yang sebenarnya.

*Salam Dari*  
*Redaksi*

## Daftar isi

Dewan pengurus.....	1
Dari Redaksi.....	1

<b>Laporan Khusus</b>	
Wawancara Mariano Lopes.....	2
Wawancara Salis.....	8

### **Kolom Opini**

Sikap Kritis adalah pembawaan kaum muda.....	10
Oleh Joao Ribeiro	

Mendefinisikan Realitas Pro dan Anti Integrasi di kalangan Mahasiswa Timor Leste.....	11
Oleh : M. Santos	

Aktif Tokoh Politik Timor Timur Dimata Generasi Pasca Integrasi.....	13
Oleh : Filipus Soares Pereira	

Si Ibu dan Redresi Penguasa Di Timor Timur.....	16
Oleh : Ato da Costa	

Aktivis Mahasiswa Timor Timur Di Tengah Isu Politik Timor Timur.....	17
Oleh : M. Santos	

Zeca Gugur Sebagai Pahlawan.....	19
Oleh : M. Santos	

Buibere Antara Budaya dan Perjuangan.....	21
Oleh : Tina Freitas	

Prospek Penyelesaian Konflik Timor Timur Yang Semakin Terpuruk.....	24
Oleh : Rui Viana	

Perkembangan Pemerintahan dan Perekonomian yang Semakin Terpuruk.....	27
Oleh : Tino Freitas	

Mencari Identitas Diri Orang Timor Timur.....	29
Oleh: Buebere Junior (Jr)	

Sekilas Berita.....	32
---------------------	----

Kolom Seni Budaya.....	35
------------------------	----

*Redaksi Mohon maaf jika dalam layout terdapat kesalahan ketik karena semua itu diluar unsur kesengajaan kami*

*Martir akan terbit lagi dua bulan mendatang dalam edisi yang kedua*

*Alamat Redaksi  
Jl. Bend. Setemi 25 Selatan  
Malang*

Mariano S. Lopez

**"Beliau sangat simpatik dan terharu pada aspirasi mahasiswa Timor Timur dan berjanji akan menindaklanjuti aspirasi tersebut."**

(Wawancara reporter MARTIR dengan saudara Mariano S. Lopez Wakil Mahasiswa Timor-Timur yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur yang meloncati pagar kedutaan besar Austria untuk bertemu dengan Utusan Pribadi sekjen PBB untuk masalah Timor Timur Mr. Jamshed Marker. Berikut Petikan wawancara dengan saudara Mariano.)

Mahasiswa Timor Timur meloncati pagar kantor-kantor Kedutaan negara-negara lain di Jakarta dan meminta

suka politik, barangkali sudah merupakan suatu aksi (bukan hal yang baru). Tetapi jika memasuki kedutaan dengan tidak meminta suka, kemudian meninggalkan kedutaan dengan menyadari resiko yang bakal dihadapi setelah menyampaikan aspirasinya, tentu adalah suatu perkembangan baru, apalagi aspirasi tersebut disampaikan kepada pihak yang punya pengaruh luas, tentu merupakan suatu pukulan telak bagi pihak pihak yang berkepentingan di Timor Timur dan tidak menginginkan adanya perubahan situasi menuju suatu perdamaian dan cinta kasih diluar jangkauan kebijaksanaan mereka. Hal ini nampak jelas dengan keberhasilan tokoh-tokoh Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur Se-Jawa Bali menemui Utusan Khusus Sekjen PBB Jameshaef Makar dalam suatu aksi di Jakarta beberapa waktu lalu. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hasil pertemuan tersebut maka wartawan MARTIR Deoniso dan Ricarsindo menemui Mariano Sabino Lopes (MS) selaku juru bicara dalam aksi tersebut. Berikut petikan hasil wawancaranya.

(M): Apa yang menjadi latar belakang aksi tersebut?



(MS): Pertama, mahasiswa Timor Timur sangat berkepentingan demi segera diselesaikan masalah Timor Timur secara tuntas dan menyeluruh. Sehingga status Timor Timur menjadi jelas secara de facto maupun de jure karena saat ini status Timor Timur di PBB dianggap sebagai Non Government Area (daerah tanpa pemerintahan sendiri) sedangkan di komisi Dekolonisasi dan Resolusi PBB nomor 14 tahun 1960, Timor Timur terdaftar sebagai daerah koloni Portugal. Sementara menurut proklamasi kemerdekaan tanggal 28 Nopember tahun 1975 Timor Timur adalah negara merdeka dan berdaulat penuh dengan nama Republik Demokrasi Timor Leste yang diakui oleh 9 Negara yaitu Guinea Bissau, Cabo Verde, Mozambiguil, Tanzania, Angola, Kuba, RRC dan Vietnam sementara di lain pihak Pemerintah Indonesia melalui UU No 71/1976 telah mengklaim sebagai wilayahnya. Kedua, mahasiswa Timor Timur merasa Masyarakat Internasional dan PBB melupakan proses pemusnahan bangsa dan penderitaan rakyat di Timor Timur.

(M): Berarti dapat dikatakan bahwa masalah status menjadi latar belakang aksi ini. Bisakah dijelaskan apakah masalah status tersebut telah membawa implikasi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Timor Timur?

(MS): Ketidakejelasan status itu sendiri telah memberi peluang bagi timbulnya perpecahan dan dialektika bagi rakyat Timor Timur apalagi di Timor Timur

sendiri ada orang-orang yang tidak bertanggung-jawab yang mengkotak-kotakkan masyarakat Timor Timur sejak berdirinya partai hingga saat ini mereka memunculkan organisasi-organisasi, pecahnya kuasi partai UOT dan partai Fretelin karena termakan propaganda yang mengatakan bahwa UOT adalah Neofasis dan Fretelin adalah komunis dan sekarang di Timor Timur penguasa lebih berpikir membentuk kelompok untuk menjadi demonstrasi tandingan bagi saudara saudaranya sendiri dan kadang-kadang berperang sebagai mata-mata/kaki tangan musuh seperti Gardapeksi dan pada saat kami di kedutaan Austria teman teman kami yang ada di Jakarta dipaksa untuk menandingi kami seperti yang anda baca di media

## LAPORAN KHUSUS

depannya seperti apa, ya dilahirkan untuk berjuang bukan untuk menikmati hidup, ini bukan pendapat pribadi saya melainkan pendapat umum dan pengalaman saya selama mereka mengakat saya sebagai yang dituakan dalam organisasi mahasiswa Timor Timur, tetapi dalam prespektif ilmu pengetahuan mahasiswa Timor Timur justru harus memburu ilmu secara totalitas artinya tidak hanya sebatas mendalami bidang yang ditekuni pada Fakultas mereka tetapi harus belajar bidang-bidang lain yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan masalah Timor Timur disamping itu perlu diketahui bahwa mahasiswa berjuang bukan menggunakan senjata seperti gerilya, mahasiswa berjuang dengan mengandalkan kemampuan intelek karena yang dihadapinya selain petugas keamanan (bila demonstrasi red) juga para ahli (dalam diskusi dan seminar red) yang punya kemampuan menganalisa dan kemampuan memutar balik fakta (lebih-lebih mereka yang mendapat tambahan gelar *Intelektual Tukang*) oleh sebab itu mahasiswa Timor Timur harus belajar supaya menamai kemampuan mereka untuk bisa beradu argumentasi secara ilmiah dan data data palsu merkapun harus digugurkan secara ilmiah dan mahasiswa Timor Timur sudah sering membuktikan kemampuannya, salah satu contohnya seperti yang anda pernah baca di media masa Drs. Marzuki Darusman (wakil ketua KOMNAS HAM) meragukan potongan kami dengan kerapian susunan statement yang kami bawah hal ini harus dimaklumi karena banyak ahli/intelektual Indonesia mengukur kemampuan rakyat Timor Timur (salah satunya mahasiswa) dengan keterbatasan mereka, mereka tidak tahu perkembangan masyarakat kita yang sebenarnya sudah terbiasa berpikir kritis karena kondisi dan situasi.

*(M): Bagaimana trik trik para aktivis Timor Timur menghadapi sekelompok orang yang menurut saudara para Intelektual tukang tersebut?*

*(MS):* Tidak ada trik khusus karena mahasiswa Timor Timur bukan melayang-layang di atas awan lalu berbicara masalah Timor Timur secara teoritis tetapi mahasiswa Timor Timur bicara berdasarkan pengalaman yang telah menbesarkan mereka bahkan segala penindasan, intimidasi, pemerkosaan, teror dan penderitaan lain yang sudah menjadi santapan sehari-hari rakyat Timor Timur inilah yang menjadi motivasi bagi perjuangan mahasiswa, sementara para Intelektual tukang berbicara sesuai dengan petunjuk yang menyuruh/ yang menyewa sehingga terkesan mendoktrin dan ya (*Intelek tukang Red*) seolah-olah berdiri diatas daratan padahal diatas air, namun demikian sudah banyak intelektual Indonesia yang menenpatkan masalah Timor Timur sesuai dengan porsinya seperti para aktivis PRD, Pijar, PUDI dan LSM lainnya.

*(M): Ini berarti orang Indonesia juga berjuang untuk kemerdekaan Timor Timur ?*

*(MS):* Bukan berjuang untuk rakyat Timor Timur melainkan berjuang untuk rakyat Indonesia dan karena perang di Timor Timur bertentangan dengan Pancasila, UUD'45, niat baik bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung yang menghasilkan Dasa Sila Bandung dengan menuntut kemerdekaan bangsa-bangsa koloni dan menuntut bangsa-bangsa di dunia untuk mematuhi segala resolusi dan keputusan PBB, kenyataannya Indonesia justru sudah melanggar sepuluh (10) resolusi PBB yang menyangkut masalah Timor Timur, bertentangan dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang hanya meminta wilayah jajahan Belanda, bertentangan dengan resolusi no. 16 /1960 yang menyangkut dekolonisasi yang mana Indonesia menjadi salah satu anggota maka sudah sepantasnya semua orang nasionalis bangsa Indonesia harus berjuang melawan pemerintah yang telah mengambil kebijaksanaan yang salah dengan mengklaim dirinya mengatasnamakan bangsa Indonesia dan melanggar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pemuda dan rakyat yang baik adalah mereka yang mampu menempatkan ditempat yang teratas harkat dan martabat bangsanya.

*(M): Bagaimana komentar anda tentang HAM di Indonesia ?*

*(MS):* HAM harus dilihat dalam perspektif martabat manusia, yang mana harus dihormati dalam martabatnya sebagai person dan hak-haknya sebagai manusia, sebagai person yang berpengetahuan dan berkehendak, berkebebasan dan bersuara hati, penghormatan terhadap HAM secara luas merupakan syarat dasar perdamaian dunia sekarang. Setiap bangsa yang tidak mengindahkan itu akan ditinggalkan dan dilecehkan dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia.

*(M):* Motivasi apa yang menjadi dasar bagi perjuangan anda dan teman-teman anda ?

*(MS):* Mahasiswa Timor Timur bersikeras pada perjuangannya karena mahasiswa Timor Timur menghendaki rakyat Timor Timur melakukan semua urusannya secara bebas dan bertanggung jawab serta damai tanpa kegelisahan dan ketakutan. Dalam kondisi perang di Timor Timur mengabaikan keberadaan HAM, ketakutan cenderung menjadi tata aturan setiap hari, takut disiksa, takut ditangkap dan ditahan, takut kehilangan teman, takut kehilangan nafkah dan masa depan. Memang tidak mudah bagi manusia yang dikondisikan dalam ketakutan untuk melepaskan diri, akan tetapi dalam kondisi yang paling menekan-pun keberanian akan bangkit lagi karena keberanian adalah kondisi alamiah manusia bermartabat. Mahasiswa Timor Timur ingin membawa kembali rakyat ke kondisi

dasarnya agar bebas dari ketakutan dan nurani bisa berbicara.

(M) Pesan anda untuk kawan-kawan seperjuangan.....?

(MS) Uskup Mgr. Belo dalam pidatonya di OSLO saat menerima Nobel Perdamaian menggambarkan bahwa anak muda ibaratkan bunga teratai yang hanya mekar sekali dalam hidupnya maka jangan biarkan mereka layu, bagi kita generasi muda jangan kita biarkan Uskup Belo berjuang sendiri untuk menegakkan keadilan dan perdamaian, kita harus berbaris dibelakangnya. Seperti Tuhan Yesus yang datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan maut, begitu juga dengan Uskup Belo yang telah menunjukkan jalan yang benar menuju perdamaian. Jalan ini ditandai dengan dasar cinta, maka kita harus menentang segala tindakan yang tidak mencerminkan cinta dan perdamaian.

(M) Ada yang mensinyalir bahwa anda dan teman-teman bukan wakil dari IMPETTU se Jawa - Bali, komentar anda ?

(MS) Dari sudut mana mereka mengatakan bahwa kami bukan wakil IMPETTU se Jawa-Bali, kebanyakan teman-teman (ke 33 mahasiswa) adalah pengurus IMPETTU, maka tidak perlu kita merendahkan diri untuk menanggapi pernyataan yang tidak beralasan itu.

(M) Apakah gerakan Timor Timur punya legalitas dalam konstruksi Hukum Internasional ?

(MS) Menurut prinsip-prinsip hukum internasional ada dua syarat sebuah negara memperoleh negara baru yaitu perolehan atas wilayah bukan didasarkan atas tindakan kekerasan militer atau sejenisnya. Kedua, wilayah yang tidak berpemerintahan sendiri menjadi wewenang atau dibawah pengawasan PBB dalam hal ini Dewan Perwalian. Contohnya adalah kasus referendum yang pernah dilakukan pemerintah RI atas perolehan wilayah Irian Barat. Dengan demikian tindakan sepihak tidak sesuai dengan Hukum Internasional. Kenyataan ini dapat dibuktikan, lima hari sesudah invasi 7 Desember 1975 (12 Desember 1975) lahir resolusi PBB no 3485 yang mengutuk agresi militer Indonesia ke Timor Timur dan menuntut mundur pasukan Indonesia dari Timor Timur. Hingga saat ini telah lahir 8 (delapan) resolusi PBB berkenaan dengan pendudukan Indonesia di Timor Timur. Selain itu gerakan Timor Timur (salah satu pilarnya adalah mahasiswa) legal dalam konstruksi hukum internasional, diantaranya didasari oleh: Pertama, Pasal 5 ayat 3 Resolusi Majelis Umum PBB mengenai definisi agresi yang menyatakan bahwa tidak ada satupun pengambil alihan atau keuntungan khusus yang dihasilkan dari agresi yang diakui sah. Kedua, Piagam PBB mengenai hubungan persahabatan antara negara-negara yang disahkan oleh Majelis Umum PBB tahun 1970 yang menyatakan tidak ada satupun

pengambil alihan wilayah yang dihasilkan dari ancaman atau penggunaan kekerasan akan diakui sah. Ketiga, pasal 11 Declaration on the right duties of states, yang dirumuskan oleh Komisi Hukum Internasional pada tahun 1949, yang mengatakan bahwa setiap negara memikul kewajiban menahan diri dari pemberian pengakuan terhadap pengambil alihan oleh negara lain yang diperoleh melalui ancaman atau penggunaan kekerasan terhadap integritas wilayah atau kemerdekaan politik negara lain atau melalui cara-cara lain yang tidak sesuai hukum dan ketertiban internasional. Keempat, pasal 52 konvensi Vienna tentang hukum traktat, tanggal 22 Mei 1969, yang menentukan bahwa suatu traktat batal apabila pembentukannya dilakukan melalui ancaman yang melanggar prinsip-prinsip hukum internasional yang dimuat dalam piagam bangsa-bangsa. Kelima, resolusi PBB, tanggal 27 Oktober 1966 yang mengatakan bahwa Afrika selatan lalai memenuhi kewajiban sebagai negara pemegang mandat, yang mengakibatkan mandat tersebut harus diakhiri dan Afrika Barat Daya dibawah tanggungjawab langsung PBB, dengan demikian seharusnya berdasarkan delapan resolusi PBB wilayah Timor Timur menjadi tanggungjawab PBB dalam hal ini Dewan Perwalian.

M



Senyum dalam penderitaan

Ai Abut Foun Timor (tunas muda)

## SULIS - KAMI BANGGA DAN SALUT TERHADAP SIKAP MEREKA

Ke-33 mahasiswa asal Timor Timur yang menerobos pagar kedutaan besar Austria yang terletak di Jl. Raya Diponegoro 44 pada hari Selasa (25/3/97) sore hari 14.15 WIB mengaku wakil ikatan mahasiswa dan pelajar Timor Timur (IMPETTU) Se Jawa-Bali, namun hal itu masih diragukan oleh berbagai pihak. Bahkan Danrem Dili mengatakan " Saya tidak percaya mereka itu mewakili IMPETTU se Jawa-Bali" sekarang timbul pertanyaan apakah benar para aktivis itu mewakili ikatan mahasiswa dan pelajar Timor Timur (IMPETTU) Se Jawa-Bali ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut reporter MARTIR M. Santos menemui aktivis Sulis T.B di Denpasar beberapa waktu lalu. Berikut petikannya.

M : Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui ke-33 mahasiswa yang mewakili IMPETTU se Jawa-Bali memasuki kedutaan besar Austria beberapa waktu lalu?

S : Saya bersyukur kepada Tuhan dan merasa bangga, karena mereka berhasil memasuki kedutaan besar Austria tanpa halangan apa-apa.

M : Apa anda percaya bahwa mereka wakil mahasiswa Timor Timur se Jawa-Bali ?

S : Ya, saya percaya karena semuanya itu sudah terencana dengan baik dan kami juga (Bali) terlibat aktif dalam perencanaan tersebut.

Dalam aksi tersebut para aktivis kebanyakan berdomisili di Malang, Jember, Yogyakarta, Solo dan Surabaya sedangkan Bali sendiri tidak mengutus wakilnya dalam aksi tersebut.

M : Khususnya bagi mahasiswa Timor Timur di Bali apakah merasa terwakili ?

S : Ya, walaupun secara fisik kami tidak terlibat langsung, tetapi petisi yang disampaikan kepada Mrs. Jansheef Marker (utusan PBB) adalah hasil keputusan kami ( ikatan mahasiswa se Jawa-Bali) sehingga kami tetap merasa terwakili dalam aksi tersebut.

Sulis yang disebut-sebut sebagai salah satu kandidat dalam pemilihan ketua IMPETTU Bali

pada periode ini adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan T. Elektro pada salah perguruan tinggi di kota Denpasar. Sulis selain berjuang untuk mendalami ilmunya di bidang Elektro di samping itu juga sebagai mana layaknya kaum muda Timor Timur, ia juga berusaha untuk mengetahui bidang-bidang yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan Timor Timur. Sebagai aktivis yang sangat aktif dalam perjuangan mahasiswa Timor Timur, juga sebagai orang yang aktif dalam kepengurusan IMPETTU Bali, tentunya sangat dekat dengan anggota IMPETTU dan mengetahui cara-cara penyelesaian masalah Timor Timur yang diperjuangkan oleh para aktivis mahasiswa Timor Timur.

M : Cara-cara yang ditempuh oleh para mahasiswa untuk menemui utusan PBB Mrs. Jansheef Marker, menurut anda apakah ini adalah cara yang tepat ?

S : Ya... Ini adalah cara yang paling tepat. Karena dalam negara dengan rezim seperti sekarang ini tidak mungkin dilakukan suatu dialog yang didukung pemerintah (Indonesia) jadi ini adalah jalan yang paling tepat untuk menyampaikan aspirasi kami serta aspirasi rakyat Maubere.

M : sejauh mana perjuangan mahasiswa Timor Timur dan seperti apa penyelesaian permasalahan Timor Timur yang terbaik menurut anda ?

S : Para mahasiswa tetap berjuang untuk menyelesaikan masalah Timor Timur secara adil dan dapat diterima oleh masyarakat Timor Timur dan masyarakat internasional, dengan cara yang terbaik harus melalui referendum.

M : Komentar anda tentang para aktivis ini ( Ke-33 mahasiswa) ?

S : Kami merasa bangga dan salut terhadap sikap mereka. Karena dalam keadaan yang begitu sulit mereka tidak meminta suaka politik, tapi dengan segala keberanian mereka memutuskan untuk kembali setelah menemui utusan PBB Mrs.

## LAPORAN KHUSUS

Jamsheet Marker, walaupun dengan resiko yang cukup tinggi.

Dalam perjalanan pulang Zeca salah satu dari ke-33 mahasiswa tersebut mengalami kecelakaan bersama temannya Casmiro yang menyebabkan tewasnya mereka berdua di Yogyakarta. Dengan kepergian Zeca dan temannya merupakan pukulan terberat bagi para aktifis dan tentunya meninggalkan luka yang paling dalam bagi para nasionalis Timor Leste dan merupakan ujian terberat bagi para mahasiswa Timor Timur khususnya yang berdomisili di kota Malang.

M. Saya yakin saudara telah kejadian yang telah merenggut nyawa seorang aktifis dari ke-33 mahasiswa yang diutus. Bagaimana perasaan anda dengan peristiwa tersebut?

§... Kami merasa sedih dan tyurut berduka cita yang sedalam-dalamnya, oleh karena itu jlinkanlah kami mengheningkan cipta semenit lamanya guna memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sahabat kita yang telah mengorbankan jiwanya dan kepada semua arwah yang telah mendahului kita dalam perjuangan ini, guna menghayati kemuliaan jasa mereka. Ini adalah konsekwensi paling buruk yang harus kita tanggung dalam perjuangan ini. Bagi saya mereka ini adalah pahlawan yang harus dikenang selama-lamanya. (Rep. M. Santos)

Pak ALATAS  
ANAK TIM-TIM ADA YANG  
MALKU KORBAN LAGI..!

ADUH... ANAK  
TIMOR TIMUR LAGI...!!!  
PUSIRII...ng



(belum tau dia .....)

**Ali Alatas Stress.....!!**

Udah Pak ngak usah Banyak mikir Nanti Jantungnya Bisa Kumat lagi

SIKAP KRITIS ADALAH PEMBAWAAN KAUM MUDA

Oleh : Joao Ribeiro

Kasus Timor Timur yang berkepanjangan mau tidak mau akan melibatkan generasi muda yang selaku penerus cita-cita bangsa dan sebagai kontrol sosial (agen perubah dan agen pemikir). Implikasi generasi muda sangat urgen dan signifikan sebagaimana pentingnya perang pemuda Indonesia sebagai "Bunga Bangsa" dimana perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang dengan penuh pengorbanan dan tanpa pamrih untuk membela rakyat Indonesia yang hanya merasa tetapi tidak pandai berkata dibawa berbagai macam bentuk represi kaum imperialisme dan kapitalisme kolonis mahasiswa Timor Timur pun tidak pernah diam dalam melihat segala bentuk penindasan, penganiayaan, pembunuhan dan pemerkosaan serta segala bentuk agitasi yang justru akan memperbesar polarisasi diantara rakyat Timor Timur.

Dengan adanya kondisi iklim yang tidak kondusif untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur, mahasiswa Timor Timur bangkit untuk mewujudkan eksistensinya sebagai kaum intelektual, pembela kebenaran, pecinta perdamaian dan keadilan dan mengidentifikasi dirinya sebagai lidah yang mampu bergerak untuk mengeluarkan suara bagi rakyat Timor Timur yang hanya bisa merasakan dan memahami tetapi tidak mampu bersuara meskipun merasa ditindas, dianiaya, dibunuh, dan diperkosa oleh oknum-oknum penguasa Indonesia.

Melalui generasi muda (mahasiswa) selaku kaum intelektual dan sebagai penyambung lidahnya rakyat Timor Timur menginginkan perlu diadakannya peninjauan kembali proses Integrasi Timor Timur dengan Indonesia dan penanganannya secara demokratis

berdasarkan norma norma hukum ternasional sehingga dapat diterima oleh semua pihak, dan menentang segala bentuk tindakan yang mengegradasikan mahasiswa.

Berbagai bentuk aksi ditempuh oleh generasi muda (mahasiswa) Timor Timur untuk menyalurkan aspirasi rakyat Timor Timur seperti demonstrasi, mimbar bebas, dan aksi mogok serta peggelaran seni budaya seperti Tebe-tebe, bidu (tarian tradisional Timor Timur), dan drama peperangan, juga drama-drama yang menggambarkan kekerasan yang terjadi di Timor Timur meskipun kehidupan mereka terus dibayangi oleh penjara.

Namun demikian, aksi-aksi mahasiswa Timor Timur ini selalu mendapat tanggapan negatif dari penguasa Indonesia. Dengan berpretensi beberapa pejabat pemerintah Indonesia mengidentifikasi bahwa generasi muda (mahasiswa) Timor Timur yang melakukan aksi demo dan loncat pagar di beberapa kedutaan besar asing di Jakarta itu hanya sekelompok generasi muda yang gagal di bangku kuliah dan gelandangan yang hanya ingin memperoleh tiket gratis untuk terbang dari Indonesia ke Portugal.

Dengan adanya tanggapan negatif yang bersifat mendegradasi mahasiswa sebagai kaum intelektual ini justru menjadi tantangan baru untuk terus bangkit dan tegar guna menegakkan kebenaran, perdamaian dan keadilan sekaligus mengembalikan kredibilitas kaum intelektual di mata masyarakat umum.

Membela kebenaran merupakan tugas utama kaum intelektual. Bung Hatta pernah mengatakan bahwa pemuda (mahasiswa) sewaktu-waktu melakukan peranan yang begitu

penting dalam perkembangan politik dan haluan negara dan pemuda sering mendahului orang-orang tua yang sudah matang dalam politik karena. Pertama, pemuda masih murni jiwanya dan ingin melihat pelaksanaan secara jujur apa saja yang telah dijanjikan kepada rakyat. Pandangan politiknya terbatas kepada cara melaksanakan tujuan itu, dan dasar-dasarnya sudah tertanam dalam undang-undang dasar. Kedua, mahasiswa pada universitas dididik berpikir secara ilmiah. Dan ilmu yang dipelajarinya tujuannya untuk mencari kebenaran karena, membelah kebenaran menjadi tugas utama bagi orang yang menuntut ilm. Pikiran yang diasah semacam itu bersikap kritis terhadap realita dan perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran (diucapkan

pada simposium "Kebangkitan Semangat '66" di aula Universitas Indonesia pada tanggal 6 Mei 1966.

Pernyataan bung Hatta ini merupakan representatif untuk dijadikan dasar legitimasi bahwa generasi muda (mahasiswa) Timor Timur yang melancarkan berbagai aksi demonstrasi adalah mereka yang berhasil di bangku kuliah yang tidak dapat membiarkan adanya realita dan perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan

Penulis adalah  
Mah. Fak. Hukum  
Unika Widya Karya Malang

MENDEFINISIKAN REALITAS PRO DAN ANTI INTEGRASI DIKALANGAN MAHASISWA TIMOR LESTE

Oleh : M. Santos

Awalnya adalah penyerbuan ABRI pada tanggal 7 Desember 1975 ke Wilayah Timor Leste untuk memenuhi ambisi segelintir penguasa di Jakarta, dan pada tahun berikutnya pemerintah Jakarta merencanakan dan memanipulasi para pengungsi untuk membuat petisi integrasi, akhirnya dikenal dengan apa yang dinamakan "Deklarasi Balibo 30 Nopember". Sejak saat itu masalah Timor Leste tidak pernah terselesaikan hingga saat ini. Permasalahan Timor Leste terletak pada integrasi itu sendiri, yang saat ini sangat ramai dibicarakan di forum-forum internasional bahkan dibicarakan secara luas dikalangan intelektual muda Timor Leste dan Indonesia hal ini dapat terlihat pada sikap pro dan kontra yang sering mengundang beda pendapat.

a. Bersikap Pro Integrasi

Penguasa Jakarta lebih menampakan dirinya sebagai arus hegemonik tunggal dengan segala bentuk tindakannya yang tidak memberikan alternatif lain bagi rakyat Maubere, selain ikut membebaskan logikanya agar para kaum muda dan seluruh rakyat Maubere untuk menerima integrasi sebagai langkah terbaik bagi penyelamatan rakyat Maubere dari keganasan perang saudara. Hal ini telah menyebabkan sebagian Mahasiswa Timor Leste berpikir bahwa sikap menentang integrasi cenderung mendapat tempat yang menakutkan, dimana penguasa

Jakarta berusaha untuk mengucilkan para penentang dengan atribut "GPK" bagi semua pengikutnya, jadi para Mahasiswa (sebagian kecil) yang berusaha mendukung integrasi tidak lebih merupakan sebuah tindakan penyelamatan diri karena takut. Berdiri dibelakang penguasa dan bersandar pada kebohongan Deklarasi Balibo adalah refleksi keterpaksaan diri, tanpa keberanian memberikan kritik sesuai dengan keyakinan akan kebenaran.

Disamping itu pemerintah Jakarta dipahami sebagai distributor kesuksesan atau penghargaan sosial yang bisa menenangkan para pro integrasi diposisi terhormat dalam masyarakat. Kedudukan sosial dan tempat terhormat di Timor Leste adalah sumber kemakmuran yang hanya bisa didekati dengan cara membela integrasi dan mengikuti semua visi dan kemauan pemerintah Jakarta.

Para mahasiswa Pro integrasi merasa bahwa membela integrasi merupakan jalan tercepat untuk menggapai puncak ketokohan yang mampu menawarkan kepuasan hidup sebagai makhluk sosial. Sebab itu bagi mereka bersikap Pro integrasi dan korporatif dengan pihak penguasa Jakarta dianggap memberikan keuntungan, daripada menentangnya yang berarti menghilangkan kesempatan memperoleh keamanan secara cepat. Namun bagi mayoritas mahasiswa Timor Leste setiap Dukungan yang diberikan seperti

yang dilancarkan dalam demonstrasi tandingan ke Kedutaan Besar Rusia dan Belanda serta yang baru-baru ini di Kedutaan Besar Austria di Jakarta, dipandang sebagai upaya loyalitas murahan tanpa menyadari sedikitpun bahwa mereka punya hak untuk merdeka sebagai suatu negara yang berdaulat.

b. Bersikap Anti Integrasi

Sebagian mahasiswa Timor Leste melihat bahwa penyerbuan ABRI pada tanggal 7 Desember 1975 adalah awal dari kehancuran Timor Leste. Akibat ambisi segelintir penguasa Jakarta rakyat Maubere dan rakyat Indonesia yang harus menanggung semua akibatnya baik materiil maupun spritual. Maka sebagai kaum intelektual mereka bersikap lebih demokratis dengan menentang segala bentuk tindakan penguasa Jakarta yang dianggap tidak sesuai dengan asas perdamaian dan keadilan dengan melakukan pelanggaran HAM di Timor Leste. Sebagaimana layaknya kaum muda yang mempunyai kepentingan lebih besar kepada masa depan Timor Timur dan menyadari sepenuhnya tanggung jawab moral yang dibebankan pada mereka, mereka berjuang untuk menentang penguasa Jakarta yang berusaha menggabungkan Timor Leste sebagai bagian dari Indonesia, walaupun perjuangan mereka selalu dibayang-bayang oleh kematian, hukuman penjara, namun semua itu tidak pernah membuat mereka

mundur satu langkahpun dari perjuangan mereka.

Penderitaan rakyat Maubere selama ini adalah semata-mata karena penindasan Indonesia atas Timor Leste, suatu penindasan yang telah memakan korban lebih dari dua ratus ribu nyawa rakyat maubere akibat dari penderitaan yang berkepanjangan maka sebagian bahkan mayoritas mahasiswa sudah berkecil untuk terus menerima penderitaan ini, sampai memperoleh kemerdekaan bagi rakyat Maubere. Bagi mereka mati, penjara, pemiskinan dan lain-lain yang terjadi terhadap mereka adalah pengorbanan yang menuntut oleh Tanah Air.

Sikap menentang Integrasi baik melalui jalan legal maupun ilegal sebetulnya bukan suatu tindakan yang mengherankan. Pemerintah Jakarta memang selalu berusaha untuk meneari sumpati para

mahasiswa terhadap Integrasi, namun tidak pernah berhasil walaupun dengan cara-cara yang dipandang berlebihan. Para mahasiswa yang telah dicatuk oleh penderitaan yang berkepanjangan tidak pernah memberikan respon yang positif walaupun dengan rayuan-rayuan manis.

Kedua asumsi diatas menuntut kita untuk lebih demokratis dalam meneari penyelesaian masalah Timor Leste. Sikap Pro dan Anti bukan penghalang bagi terciptanya perdamaian dan keadilan di Timor Leste, jika semangat kebersamaan dan rasa cinta perdamaian selalu ada dalam benak semua orang yang berkepentingan. Ketegangan dari kedua kelompok diatas mencerminkan kepada kita akan

strategi politik satu dunia yang diterapkan dan semakin meningkat intensitasnya, serta akhir-akhir ini menggambarkan

perikemanusiaan dan perikeadilan semakin jauh dari kehidupan ini sebagai manusia.

Dari kedua asumsi diatas hanya ada satu cara penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak di dunia Internasional yaitu dengan diadakan referendum di Timor Leste, walaupun jalan ini tidak dapat diterima oleh pihak Jakarta dan mereka yang berpihak kepadanya, jika referendum akan merupakan kehancuran bagi mereka maka pihak Jakarta sendiri tidak mengakui bahwa di Timor Leste rakyat mayoritas menginginkan kemerdekaan.

Penulis Adalah  
Mahasiswa T. Elektro ITN Malang

## GELAR SARJANA BUKAN TAK PENTING PRESTASI AKADEMIS ITU PERLU

TAPI

## SEMUA ITU TIDAK BERARTI APA-APA JIKA DISINI TIDAK DEMOKRASI YANG DEMOKRATIS

## AKTING TOKOH POLITIK TIMOR TIMUR DI MATA GENERASI PASCA INTEGRASI

Oleh : Filipus Soares Pereira

Tokoh Apodeti (Assosiacao Popular Democractica Timorese) Guilherme M. Gonzalves, yang juga mantan Gubernur Timor Timur, secara mengejutkan dan tak disangka sangka pada pertemuan AETD (All Enclusive Intra East Timorese Dialog) yang terakhir di kastil tua Burg Schlaining, Austria 4-9 Juni 1995 mengundurkan diri sebagai pelopor Integrasi dan mencabut kembali tanda tangannya dari proklamasi Balibo. Padahal proklamasi Balibo 30 November 1976 merupakan deklarasi Integrasi yang sampai kini merupakan kartu "Truf" bagi diplomasi RI mengenai Timor Timur.

Pernyataan Gonzalves merupakan suatu pukulan bagi pemerintah RI. Soalnya Gonsalves yang juga Raja Atsabe yang berpengaruh besar di wilayah barat Timor Timur, juga mewakili presidium Apodeti, Partai yang sejak semula ingin berintegrasi dengan Indonesia. Sebelumnya Jose Martins, Ketua partai KOTA (Klibur Oan Timor Ass'wain), juga penanda tangan Deklarasi Balibo, Membelot ke Portugal ketika bersama Lopes Da Cruz (kini dubes keliling RI untuk masalah Timor Timur) berada di PBB tahun 1976, ia tidak kembali ke Dili, tetapi melarikan diri ke Espanyol. Ayahnya Hermenegildo Martins, Toko Apodeti, tewas pada kerusuhan bulan Desember 1975, ia juga bangsawan yang sangat berpengaruh di AILEU.

Pernyataan Gonzales membuka mata dunia bahwa ada ketidakberesan mengenai Integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan aneh bagi generasi pasca integrasi Timor Timur. Gejala apakah ini? Pembelotan kedua tokoh bangsawan tersebut menanamkan opini tersendiri, mempersulit posisi RI dalam pertarungan antar dua "kartu Truf". Bagaimanapun, peristiwa itu sedikit membawa dampak politik bagi masyarakat Timor Timur, dalam memandang keabsahan Deklarasi Balibo.

Karena penarikan tanda tangan dan pernyataan Gonzalves soal Integrasi merupakan suatu revisi besar bagi sejarah perjuangan Integrasi Timor Timur ke dalam wilayah RI yang telah masuk kedalam kurikulum muatan lokal menjadi pelajaran sekolah bagi siswa sekolah dasar maupun tingkat pertama maupun atas di Timor Timur.

Hal ini akan mengaburkan dan membingungkan generasi baru Timor Timur pasca Integrasi, juga mungkin masyarakat Timor Timur khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Pernyataan ini memberikan nafas baru bagi Ramos Horta sebagai bahan diplomasinya untuk lebih menarik perhatian Dunia. Tidaklah heran bahwa selama ini Ramos Horta mampu melakukan pendekatan keberbagai Tokoh LSM Internasional.

Bukti kekuatan diplomasi Ramos Horta adalah dianugerahinya hadiah Nobel Perdamaian 1996 kepadanya. Karena perjuangan Ramos Horta tetap dianggap konstitusional, mengingat sejak semula tuntutan tetap sama yakni Referendum bagi rakyat Timor Timur. Tuntutan ini sesuai dengan bunyi artikel Dewan Keamanan PBB tentang Inetgrasi.

Kenyataannya, posisi dua "kartu truf", yakni Proklamasi Balibo yang berada ditangan Indonesia semakin melemah. Sedangkan tuntutan Referendum ditangan Ramos Horta tetap berkibar mungkin generasi baru Timor Timur pasca Integrasi banyak yang belum memahami sejarah Timor Timur lebih jauh tokoh yang berperan, tetapi bagi yang memahami dan mengikuti perkembangannya, sepak terjang tokoh - tokohnya berikut aktivitas - aktivitasnya. misalnya Ramos Horta sejak muda, tak heran lagi setelah drop out dari Seminari Tinggi, anak tertua pemilik Hotel Turismo di Dili ini menjadi Editor pada tabloid A Voz de Timor (suara Timor Timur).

Ketika pecah Revolusi Bunga di Lisabon berkuasalah pemerintahan Sosialis Jenderal Spinoia. Seorang tokoh Afrika Joseph Mobutu meminta perhatian Spinoia untuk memperbaiki kondisi Ekonomi, Politik jajahan Portugal di Afrika, Mozambik, Angola, Kavov Verde. Dekolonisasi diumumkan bagi semua jajahan Portugal, termasuk Timor Timur. kesempatan ini dipakai oleh para pemuda moderat di Dili untuk memproklamkan berdirinya Partai Sosialis Demokrat Timor (ASDT) diketuai oleh Fransisco Xavier do Amaral dan Jose Manuel Ramos Horta menjadi sekjen. Partai ini berubah menjadi Fretelin (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente) mereka berjuang untuk

melepaskan diri dari jajahan Portugal dan berdiri sendiri sebagai suatu negara merdeka.

Para pegawai Portugal yang sejak Rezim Salazar dan Caetano berkuasa berada di bawah partai tunggal UNP ( Uniao Nasional Party ) bertahan di bawah payung Portugal dengan nama baru yaitu UDT ( Uniao Democratica Timorese ). Wakil ketua UNP Ir Mario Viegas Carascalao menjadi ketua UDT dan Lopes da Cruz sebagai sekjen, sebagai imbalan berdirilah partai AITI (Asociacao Integracao de Timor na Indonesia) yang lebih dulu diserahkan Portugis pada Belanda, tahun 1861, partai ini berpegang prinsip akar historis dan kultural ingin kembali pada status Quo ketika datangnya Portugal tahun 1511, bagian barat dan timur wilayah berada dibawah kerajaan timur. Tetapi menyadari Timor Barat masuk wilayah Indonesia, partai inipun berganti nama menjadi APODETI ( Associacao Popular Democratica de Timor ).

Sejak berdirinya partai-partai itu, lobi-lobi politik mulai dikembangkan. Lobi UDT oleh Lopes da Cruz tak populer soalnya bagi dunia ketiga, sebuah wilayah yang ingin tetap menjadi negara jajahan, adalah tercela. Termasuk Portugal, sebenarnya bermaksud "membuang" Timor Timur, karena wilayah itu adalah koloni yang defisit.

Francisco Xavier dan Lopes da Cruz diterima dingin di Jakarta, Hongkong, Macao, dan Australia. Ketika membeberkan program partainya ia dicela. Apalagi di negara-negara Afrika yang mulai bangkit Nasionalismenya.

Sementara itu, lobi keluar APODETI lebih menggandalkan campur tangan Indonesia, kebanyakan melalui Kupang dan Jakarta. Dalam perjalannya menghadiri Konferensi Macao, delegasi APODETI tak lupa "Sowan" dulu ke Jakarta. Melihat kedekatan Apodeti dengan Indonesia dan adanya 30.000 personil militer Indonesia diperbatasan Timor Barat, sebagaimana yang disiarkan oleh Reuter, sempat menjadikan Fretelin dan UDT yang sama-sama tak setuju dengan campur tangan Indonesia. Tetapi setelah Fretelin dituduh memboikot pertemuan Macao Juni 1975, Lopes da Cruz mengeluarkan pernyataan pers, koalisi antara Fretelin dan UDT dibatalkan.

Namun, Ramos Horta sebagai juru bicara Fretelin tak menyerah, kepada Indonesia dan Australia, Ramos Horta meminta jaminan agar dilakukannya Referendum di Timor Timur sesuai waktu yang ditetapkan oleh Portugal, pertengahan 1976. Kepada dunia Internasional ia mengatakan, Fretelin akan taat bila hasil referendum rakyat Timor Timur memilih Integrasi dengan Indonesia berbeda dengan ASDT dan Apodeti, lobi Fretelin banyak mendapat

sambutan dari dunia Internasional. Di Jakarta Ramos Horta dan Mari'i Alkatiri diterima menlu Adam Malik dan mendapat jaminan Indonesia akan mendukung referendum yang ditetapkan oleh pemerintah Portugal. Bahkan dirancang bila hasil referendum menyatakan Integrasi dengan RI maka presiden Portugal dan perdana menteri akan datang ke Dili dan menyerahkan koloni itu kepada Indonesia.

Pelaksanaan referendum sesuai dengan ketentuan Dewan Keamanan PBB, dapat diterima dunia secara rasional-Yuridis. Karena itu sampai kini tuntutan referendum tetap menjadi "Kartu Truf" bagi Ramos Horta dalam melancarkan manuver politiknya. Karena tuntutan melakukan referendum itu kedekatannya dengan negara-negara Afrika yang bergolak serta negara-negara Demokrasi Liberal, bisa dimengerti. Bantuan Portugal dapat dimengerti karena ingin melepaskan Timor Timur secara konstitusional agar tak kehilangan muka.

Lopes da Cruz yang semula ingin mempertahankan Timor Timur tetap berada dibawah payung Portugal, harus berjuang keras. Ia harus melawan opini lama, sebelum menawarkan Integrasi Timor Timur dengan Indonesia dan mampu memberikan argumen Integrasi dengan RI adalah pilihan rakyat bukan sekedar memindahkan Timor Timur dari payung Portugal ke payung Indonesia.

Nyata dan jelas bahwa nasib Timor Timur kini berada dalam bayangan Ramos Horta dan Lopes da Cruz. Demonstrasi anti Integrasi, permintaan suaka politik, pernyataan pers ( wawancara media masa ), cukup mewarnai permasalahan Timor Timur dari waktu ke waktu.

Demonstrasi anti Integrasi beberapa waktu lalu di kedutaan besar Austria merupakan suatu bentuk demonstrasi gaya baru yang penuh resiko oleh Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur se-Jawa dan Bali.

Dengan meloncat pagar kedutaan dan menyerahkan Statemen yang tersusun rapi dalam bahasa Inggris, juga memohon untuk bertemu langsung dengan Jamsheed Marker akhirnya terkabul dan hal ini begitu mengejutkan tetapi ada hal lain yang lebih mengejutkan lagi yakni Ramos Horta tiba-tiba diterima oleh sekjen PBB Kofi Anan di markas PBB New York, Selasa 11 Maret lalu.

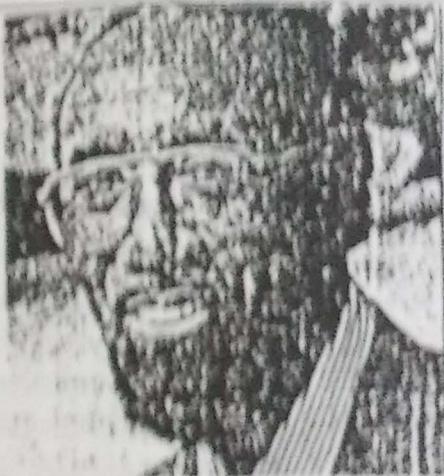
Dan Kofi Anan telah berjanji meneruskan pertemuan segi tiga antara Indonesia, Portugal dan PBB. Ia juga ingin meneruskan pertemuan antara tokoh masyarakat Timor Timur dari semua pihak, melalui AETD, yang beberapa kali disponsori oleh pendahulunya Boutros Boutros Ghali.

Demonstrasi anti Integrasi beberapa waktu lalu di kedutaan besar RI di Washington, AS, serta rancangan UU soal Timor Timur ( East Timor Accountability Act ) yang diluncurkan oleh anggota kongres Patrick J. Kennedy 17 Maret 1997 lalu, menjadi bukti kekuatan diplomatik anti Integrasi, sebaliknya RI belum berhasil membersihkan opini dunia bahwa, RI melakukan Invasi militer ke wilayah bekas jajahan Portugal itu pada 7 Desember 1975. Karena soal itu belum di coret dalam agenda Dewan Keamanan PBB. Belum lagi Insiden 12 November 1991. Kelemahan dan kekuatan diplomatik, sesungguhnya terletak pada peranan pelaku politik di Timor Timur sejak Revolusi Bunga yang dilakukan oleh Lopes da

Cruz, Ramos Horta, Gonzalves dan Jose Martins. Mereka memberi warna dan opini bagi persoalan Timor Timur seutuhnya, dan dunia menilainya secara keseluruhan. Mengetahui dan mengakui kekuatan lawan, adalah suatu langkah menuju kemenangan. Itu yang tak dilakukan oleh pemerintah Indonesia.



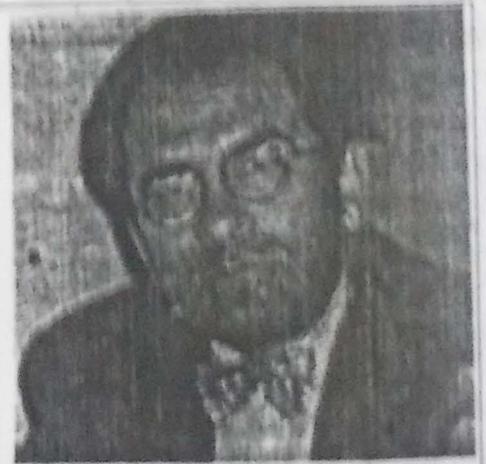
*Penulis adalah  
Mah. Universitas Merdeka Malang FE/IESP  
Ketua / Impetumur Malang*



Lopes da Cruz



ALI Alatas



Ramos Horta

SI IBU DAN REPRESI PENGUASA DI TIMOR TIMUR

Oleh : Ato Da Costa

"Dan kalan boot keta sai quidadu buan" ini adalah Salah satu kebiasaan yang selalu diucapkan oleh seorang ibu Timor Timur zaman dulu kepada anaknya sebelum siibu tertelap dalam tidurnya. Kata tersebut dalam terjemahan bahasa Indonesiannya adalah "nak, larut malam jangan keluar, (keluar rumah) awas hantu" namun ketika integrasi hingga kini peringatan siibu juga telah berubah, seperti hal ini misalnya, "dan kalan boot keta sai quidadu ema aat (nak larut malam jangan keluar awas orang jahat) dari kedua kata diatas hanya terdapat dua perbedaan yaitu buan (hantu) atau ema at (orang jahat). Buan dalam pengertiannya sebagai roh halus / roh jahat dan ema at dalam pengertiannya adalah orang yang berperilaku jahat (bukan dalam kategori pencuri (naakten).

Kata ema tersebut bukan muncul dengan sendirinya, kata ema at ini muncul karena perlakuan pihak tertentu yang dengan dalil hukum untuk menindas sesamanya. Keadaan yang demikian berlanjut hingga sekarang, contoh konkretnya adalah aparat keamanan yang melakukan pengambilan terhadap pemuda-pemuda Timor Timur saat malam hari dengan tuduhan klandestin dan sebagainya. Dan

penyelundupan intel-intel atau orang suruhan aparat yang oleh masyarakat disebut "Mauhu", keadaan yang demikian

menimbulkan berkurangnya aktivitas masyarakat karena tingkat represi yang sangat tinggi. Perlakuan aparat yang sewenang-wenang tersebut siibu mengdongkannya dalam kategori "ema at", kemudian muncul pertanyaan kenapa mesti "ema at" bukan penegak hukum atau lainnya ?

Adanya pertanyaan demikian karena adanya beberapa oknum aparat yang tidak lagi melakukan tugasnya yang layak sebagai seorang aparat penegak hukum tetapi justru menodai hukum itu sendiri. Perlakuan aparat hukum tertentu merupakan legitimasi kekuasaan rezim daripada mencerminkan itikad baik kekuasaan yang sebenarnya. Jika kita ingin melihat yang sebenarnya keadaan masyarakat Timor Timur bukan hanya redresi semata tetapi supresi juga opresi yang walaupun ditambah dengan pembangunan namun kebocorannya sudah tercium. Contoh konkrit adalah kejadian Kraras, kejadian Santa Cruz, kasus Liquisa, percobaan pembunuhan terhadap Uskup Belo dan berbagai tragedi lainnya yang tak dapat disebutkan satu

persatu. Dan kata ema at itu muncul karena kecintaan ibu terhadap anaknya dengan selalu mengingatkan anaknya ketika hendak pergi dari rumah selain perlakuan aparat tertentu. Dan perkataan ema at terhadap orang-orang tertentu

juga seakan memberi ilusi bahwa perlakuan anaknya selama ini adalah benar tetapi jika kita dapat berpikir secara kritis, adalah salah jika anaknya memperjuangkan pembebasan ?

Namun demikian si ibu tak lepas dari perasaan takut yang berkepanjangan. Perasaan was-was itu selalu terungkap ketika si anak hendak meninggalkan rumah entah pergi kemana saja. Perasaan yang demikian itu menandakan keadaan represif memang selalu tinggi hal ini terbukti ketika saya mendengar percakapan seorang ibu tetangga saya tahun lalu dengan anaknya, "Nak, jangan makan terlalu banyak", kata si ibu kepada anaknya yang baru berumur 7 tahun "Kenapa bu ?". Jawab anaknya yang sedang makan.

"Ibu takut kalau nanti kamu cepat besar dan disetrum seperti kakakmu". Perkataan demikian tak pernah terdengar dikota-kota lain, namun yang sering terdengar adalah "Nak makanlah yang banyak agar sehat dan cepat besar seperti kakakmu itu"

*Penulis adalah mahasiswa Teknik statistik ITP Malang*

AKTIVIS MAHASISWA TIMOR TIMUR DI TENGAH  
ISU POLITIK TIMOR TIMUR

Oleh : M. Santos

D i Timor Timur bulan Desember sangat identik dengan bulan pemuda karena di dalamnya terdapat hari yang dinilai sangat bersejarah yaitu tragedi Santa Cruz. Pemuda memang memegang peranan penting dalam hampir setiap perjuangan meraih sebuah cita-cita. Revolusi Perancis yang menumbangkan kekuasaan monarki digerakkan oleh mahasiswa (pemuda) Amerika yang mempunyai kekuatan perang nomor satu di dunia kalah perang di Vietnam karena keaktifan para pemuda Vietnam dalam memperjuangkan haknya serta didukung oleh sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam SDS (Students For Democratic Society) yang mempunyai jaringan luas di Amerika Serikat, para mahasiswa yang tergabung dalam SDS secara gesit menentang upaya pemerintah USA dalam mengakhiri Vietnam. Perjuangan pro-demokrasi di Burma dan RRC juga digerakkan oleh pemuda, bahkan foto yang serikan keberanian seorang pemuda dalam menyongsong ranpa Tank menjadi foto simbolik terbaik di dunia pada waktu itu.

Di Timor Timur pemuda palalah yang memegang peranan penting dalam setiap aksi perjuangan menentang integrasi ilegal dan segala bentuk pelanggaran HAM di Timor Timur. Tragedi Santa Cruz itu menjadi bukti bagaimana keberanian pemuda Timor Timur dalam perjuangannya mencapai

suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat Timor Timur pada umumnya.

Generasi muda Timor Timur dengan kesadaran sejarah, budaya dan politiknya berjuang sendiri sesuai dengan cita-cita dan aspirasi politik mereka. Integrasi yang menurut mereka (generasi muda), merupakan suatu manipulasi politik yang tidak diterima oleh rakyat Timor Timur. Khususnya generasi muda yang mana mempunyai kepentingan yang lebih besar terhadap masa depan Timor Timur. Generasi muda Timor Timur yang melibatkan diri mereka dalam proses nasional, sosial, budaya dan politik Timor Timur telah menyebabkan mereka semakin Wellinformed terhadap peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di Timor Timur dan memberikan kepedulian (concern) terhadapnya. Dengan kesadaran akan tanggung-jawab moral pada masa depan Timor Timur, maka para generasi muda mau tidak mau harus mampu mengantarkan Timor Timur keambang pintu kebebasan, kedewasaan para generasi tua dalam berpolitik telah menyebabkan rakyat Timor Timur harus menanggung beban penderitaan yang cukup berat. Dengan kepedulian mereka pada masyarakatnya, dan jeritan anak-anak manbere yang selalu terdengar di bumi Timor Loro Sa'e telah membawa generasi muda Timor Timur membangun sikap dan posisi politiknya (political stand) dalam hati masyarakat Timor Timur. Kaum muda Timor Timur yang saat ini tersebar diberbagai daerah

tidak pernah pernah terlewat perjuangan mereka, tanpa sadar mereka telah kehilangan anak saudara dan banyak generasi muda Timor Timur yang telah meneteskan air mata dipengara.

*"I had a dream. Yes I had a dream last night"*

Ini adalah kata-kata terakur yang diucapkan oleh Martin Luther King, pejuang hak asasi yang mati terbunuh di Amerika Serikat. Dia seakan mengugalkan kita bahwa hidup tidak hanya dibangun oleh kekuasaan saja, tetapi juga oleh mimpi-mimpi. Mimpi-mimpi orang tua kita harus kita wujudkan menjadi kenyataan, perjuangan sering kali merupakan sebuah safa, tidak segera menimbulkan hasil, karena itu kita jangan cepat menyerah walaupun suara Martin Luther King terus terbayang dalam ingatan kita.

Dari awal tujuan kita selalu bertucara tentang keberanian dan kepedulian para pemuda dalam menghadapi berbagai permasalahan bangsanya, tetapi apakah semua pemuda Timor Timur khususnya mahasiswa telah sadar akan tanggung-jawabnya? Seperti yang telah kita ketahui bernama bahwa pemuda Timor Timur adalah penerus dan pemilik masa depan Timor Timur, tetapi mengapa masih ada pemuda (mahasiswa) Timor Timur yang selalu berakap acuh terhadap segala bentuk penindasan dan pemerkosaan hak-hak asasinya. Banyak pemuda (mahasiswa) Timor Timur yang ditengah-tengah kejenuhan mereka

menghadapi dan mengejar target mata kuliah dan sistem sis yang ditetapkan oleh perguruan tinggi setempat, dan problem remaja yang semakin luas, masalah Timor Timur bagi mereka tidak lebih dari panggung sandiwara, dimana mereka sebagai penonton yang tidak terlibat sehingga menimbulkan sikap acuh dan tidak peduli.

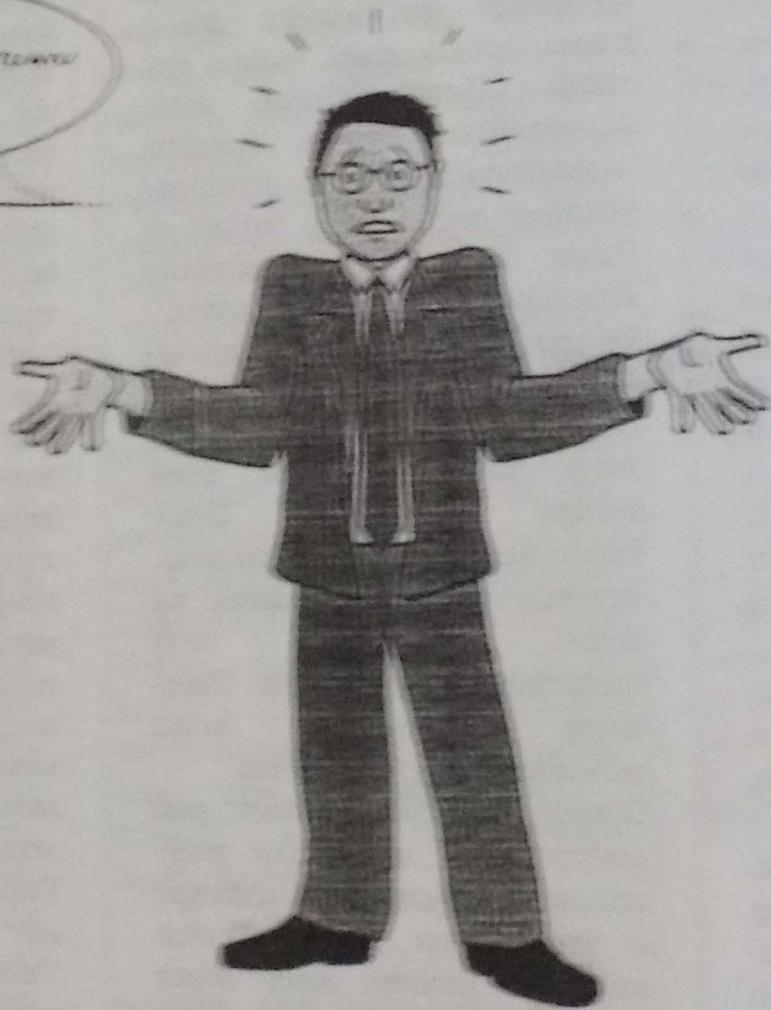
Apakah kita lebih sadar bahwa masa depan Timor Timur ada dipundak kita? Jika kita semua sadar akan hal ini maka berjuanglah untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh Timor Timur. Belajar dan belajar tanpa suatu perbuatan tidak akan menghasilkan sesuatu, tetapi akan membawa lebih banyak perbuatan yang terus

terulang baik sebagai siswa maupun kita terus menuntut keadilan dan kesetiaan dalam kehidupan hanya dengan itu kita dapat bertuhan hidup

Penulis Asli  
Mahasiswa Tek. Elektro  
ITS Malang

## ORANG CUBA PUNYA PEPATAH EL PUEBLO UNIDOS HAMAS SERA VERSIDO

Disampaikan oleh  
Pembicara dan Moderator  
di hadapan kita



## ZECA GUGUR SEBAGAI PAHLAWAN

Setelah para utusan Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur se-Jawa Bali untuk bertemu dengan Utusan khusus PBB bertolak ke Malang, wartawan MARTIR M. Santos bertemu beberapa aktivis untuk berbincang-bincang seputar kepergian mereka terutama tentang kronologis kematian Sdr Zeca Madeira. "Masih segar dalam ingatan kami saat Zeca meneriakkan *"Viva Timor Leste"* saat kami berada dalam pagar kedutaan yang setinggi 5m itu", kata Jose Neves seorang aktivis yang berada bersama-sama Zeca saat berada dalam pagar kedutaan. Zeca adalah seorang aktivis yang terkenal dengan sifatnya yang pendiam namun sangat konsisten dengan perjuangannya itu membuat kami sangat kehilangan dengan kepergiannya, mungkin ini adalah tantangan dan cobaan terberat yang pernah dihadapi oleh para aktivis Timor Timur lalu Jose Neves yang duduk diapit oleh Jaime dan Marino itu mulai bercerita.

Pada tanggal 23 Maret saat hendak berangkat ke Jakarta kami mendapat kesulitan, mengingat kota Jakarta yang cukup jauh dari kota Malang, menyebabkan kami mendapat kesulitan dana, dalam suasana kebingungan untuk mencari dana maka Jaime Camacho aktivis yang kuliah di ITN Malang memutuskan untuk meminjam uang dari kampus yang akan ditanggukkan dengan uang saku yang akan dikirim dari pemda Tk. I Timor

Timor, saat sampai di kampus kami bertemu Zeca, tak ada niat untuk mengajaknya karena waktu itu Zeca sedang mengurus Tugas Akhirnya, namun Zeca yang telah mengetahui akan hal ini langsung menawarkan diri untuk ikut bersama kami, kami pun tak menolak karena ia juga seorang mahasiswa Timor Timur yang juga mempunyai hak untuk menemui utusan khusus Sekjen PBB Jamsheet Marker.

"Tapi saya tak punya uang yang cukup", kata Zeca waktu itu.

"Kita punya kesulitan yang sama tetapi kita akan berusaha untuk saling membantu" Kata saya memberi

harapan. Maka Zecapun berniat untuk ikut bersama rombongan Ikatan yang akan diutus oleh rekan-rekannya. Tepatnya pukul 11.00 rombongan berangkat dan dibagi dalam beberapa kelompok, "Saya sendiri bersama Zeca satu kelompok", kata Marino yang duduk bersebelahan dengan Jose. Dalam perjalanan, kata Marino, kami selalu tersenyum namun tegang melihat situasi di sekeliling, dan mungkin ini adalah pengalaman yang pertama bagi Zeca. Namun demi keadilan dan perdamaian bagi sesamanya Zeca kelihatan tenang-tenang saja dalam perjalanan

menuju kota Jakarta. Setelah Marino bercerita tentang perjalanan yang satu kelompok dengan Zeca maka Jose mulai melanjutkan ceritanya.

Sesaat setelah sampai di Jakarta kami langsung menuju kedutaan yang letaknya di jalan Raya Diponegoro 44, dalam aksi tersebut Zeca selalu tersenyum dan berantusias dalam meneriakkan yel-yel *"Viva Timor Leste"*, setelah tujuan kami berhasil yakni bertemu utusan sekjen PBB Jamsheet



ZECA Gugur sebagai Pahlawan

Marker, maka tidak ada pilihan lain selain keluar dari kedutaan walaupun resiko yang menanti kami begitu berat, masih saya ingat saat hendak keluar dari kedutaan Zeca mengatakan "Mati Hari Ini Tak Ada Bedanya Dengan Mati Hari Esok", Zeca seolah-olah menggambarkan kepada kita bahwa, kita manusia hanyalah insan yang dititipkan oleh Tuhan di dunia ini dan sewaktu-waktu Ia mengingingkan kita maka kita akan kembali kepadaNya.

Setelah 5 hari kami di tahan di Polda Metro Jaya, kami dibebaskan untuk pulang kembali ke tempat asal kami. "Dalam perjalanan pulang kelihatannya Ia mulai menyendiri tidak seperti biasanya Ia selalu dekat dengan siapa saja, mungkin ini adalah tanda-tanda kematiannya namun hal ini tak pernah terbayangkan oleh kami, kata Jaime memutuskan cerita Jose.

Sampai di Yogyakarta kami hendak beristirahat sebentar kira-kira 3 Jam lalu kami mulai bersiap untuk melanjutkan perjalanan pulang ke Malang. Namun kendaraan yang akan mengantar kami ke stasiun Kereta Api tak dapat memuat kami yang berjumlah 14 Orang itu, sebenarnya jumlah kami dari Malang berjumlah 16 orang, tetapi ketua Ikatan Malang yang menjadi juru

acara dalam aksi tersebut bersama dengan aktivis Enzo tak dapat ikut bersama kami karena masih menunggu laporan kronologis jalannya aksi bersama koordinator Limun Sdr. Podenta, sehingga kami hanya diantar oleh koordinator dari Malang yaitu Filipus, Quenna, dan Emilio. Berhubung kendaraan yang hanya bisa menampung 18 Orang maka 4 Orang dari kami terpaksa harus diantar dengan sepeda motor oleh teman-teman yang kuliah di Yogyakarta, 4 orang teman kami yang terpaksa diantar dengan sepeda motor ialah Zeca, Quenna, Cangin, dan Acso (Aktivis unswar Surabaya). Dalam perjalanan ke stanun ialah Zeca yang diantar oleh Casamirio mendapat kecelakaan.

Sampai disini Jose tak dapat melanjutkan ceritanya, Jose bernama Marino dan Jaime tak dapat menahan air matanya, sehingga wartawan MARTIR tak dapat melanjutkan pertanyaan namun membiarkannya terus bercerita.

Adakah cobuan yang lebih berat dari yang diterima oleh kami mahasiswa Timor Timur? Adakah derita yang datang bertubi-tubi seperti yang dialami oleh rakyat Maubere? Kesengsaraan kami rakyat maubere kini nyaris tak tertanggung lagi, para mahasiswa yang kini mencari keadilan bagi sesamanya kini tertimpa duka yang paling dalam. Rakyat maubere seolah-olah menjadi perei penderitaan Umat manusia, rakyat yang kecil dan haus akan keadilan ini terus tertindas hak asasinya.

Kadang kami berpikir bahwa dengan ketabahan hati dalam menerima semua penderitaan ini, kami dapat memperoleh ketenteraman hidup, tetapi adakah orang yang mampu bertahan hidup jika sewaktu-waktu ia melihat penyiksaan dan pembunuhan sesamanya bahkan semuanya itu terjadi di depan matanya?

Duka yang paling dalam yang dihati kami adalah saat kepergian Zeca bersama Casamirio, kami sangat menyesali kejadian yang tak pernah diharapkan dan tak sedikitpun dibayangkan oleh kami.

Oh... Tuhan segala tenaga yang kami miliki telah kami serakan untuk memberontak tetapi tidak pernah membuahkan hasil, dan mengapa kau panggil Zeca begitu cepet tanpa membiarkannya mengetahui arti dari sebuah keadilan. Berapa lama lagi kami hidup dalam dunia kegelapan disertai penderitaan ini. Sampai disini Jose dan kedua temannya tak dapat melanjutkan ceritanya yang terdengar hanyalah tangisan penyesalan, sehingga kami sama-sama larut dalam lamunan hingga tiba-tiba Marino menyadarkan kami dengan berkata "Kita harus mampu menerima kenyataan ini" dan dilanjutkan dengan Jaime yang berkata dengan nada tinggi "ITA SEI MANAN LORON IDA"

SEGENAP AKTIVIS DAN

MAHASISWA

TIMOR TIMUR

SERTA

PENGURUS HARIAN

MARTIR TURUT BERDUKA

CITA ATAS

MENINGGALNYA SDR

ZECA MADEIRA DAN

SDR CASAMIRIO

SEMOGA ARWAH MEREKA DITERIMAH DI

SISI ALLAH YANG MAHA KUASA DAN

KEPADA PARA AKTIVIS YANG

DITINGGALKAN DIBERI KEKUATAN UNTUK

TERUS BERJUANG DALAM

MENCARI KEADILAN BAGI SESAMANYA

TIMOR LORO SAE TERCINTA

## BUIBERE ANTARA BUDAYA DAN PERJUANGAN

Oleh : Tina Frietas

### Tinjauan budaya

**B**uibere, itulah sebutan heroisme bagi kaum wanita Timor Timur secara umum. Kehidupan kaum buibere di daerah ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan kaum wanita di tempat lain. Mereka umumnya dianggap sebagai pelengkap dan pendamping kaum laki-laki. Peranan mereka biasanya dianalogkan dengan urusan-urusan rumah tangga mulai dari mengurus anak, urusan dapur, belanja, membersihkan rumah, jahit-menjahit dan kegiatan-kegiatan lain yang dipandang tidak memerlukan tenaga laki-laki. Sampai pada urusan melayani suami. Hal demikian bukan saja disebabkan faktor biologis (lemah-lembut) ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan tertentu dalam bentuk kepercayaan dan keyakinan yang lebih banyak dianut yang lebih banyak bersifat mitos secara turun-temurun bahkan dalam kehidupan keagamaan-pun nilai wanita tidak terlalu ditonjolkan. Awalnya menyangkut penciptaan manusia pertama, disitu disebutkan bahwa wanitalah yang pertama terjerumus dalam dosa (Hawa) karena memakan buah terlarang akibat dirayu oleh ular, kemudian hawalah yang mengajak Adam untuk melakukan hal yang sama. Hawa dalam hal ini diposisikan dalam kepercayaan dunia bahwa diyakini oleh beberapa agama besar seperti Islam dan Yahudi. Berdasarkan pada ajaran perjanjian lama yang juga diyakini oleh kaum nasrani. Terlepas dari benar tidaknya hal di atas tergantung pada keyakinan masing-masing pemeluk agama tersebut. Sementara masih secara kultural, kaum hawa inipun kurang mendapat tempat yang menonjol. Dalam cerita-cerita rakyat yang melegenda, wanita selalu ditempatkan pada posisi-posisi pinggiran, kalau tidak sebagai penggoda, pelayan seks, atau selir-selir raja paling tinggi kedudukan mereka hanya sebagai istri raja (permaisuri), jarang sekali wanita diceritakan sebagai ratu. Dalam keseharianpun sama, wanita hanya dipandang sebagai kaum yang hanya mampu mengurus urusan rumah tangga. Ironisnya kenyataan ini tidak hanya berlaku pada masa sebelum adanya peradaban modern, dalam era sekarangpun kepercayaan-kepercayaan tersebut masih eksis di sebagian masyarakat, termasuk

dalam hal ini adalah masyarakat Timor Timur sendiri. Ungkapan-ungkapan seperti "*imi feto ne tur iha uma deit, husik ami mane sira forti ne'e mak halo'*" (Kalian yang wanita tinggal di rumah saja, biar kami laki-laki yang kuat ini yang melakukannya), atau juga ungkapan "*imi feto ne'e hatene saida ami mane sira mak hatena*" (wanita itu tidak tahu apa-apa, yang tahu itu adalah kami laki-laki) ungkapan-ungkapan semacam ini menggambarkan bahwa masyarakat di bekas daerah jajahan Portugis ini masih memandang rendah terhadap peran dan fungsi kaum wanita dalam kehidupan sehari-harinya. Adalah pada kenyataannya tidak semua wanita di sana lemah, kaum laki-lakipun banyak yang lemah, bahkan lebih buruk dari wanitanya. Banyak pengalaman yang telah menunjukkan hal tersebut, dimana peran wanita di daerah ini baik pada jaman dulu maupun sekarang cukup menentukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sayangnya hal ini tidak pernah diungkapkan ke permukaan. Contoh konkritnya adalah, ketika masyarakat daerah ini mengusir bangsa Portugis dari wilayahnya. Saat itu bukan hanya kaum laki-laki yang mengangkat senjata dan berperang melawan bangsa Portugis tapi kaum wanitapun terlibat secara langsung. Contoh yang lainnya adalah menyangkut sejarah perang Manufahi (salah satu pemberontakan rakyat yang terbesar pada Jaman penjajahan Portugis), dimana menurut cerita orang-orang tua yang pernah mengalami langsung pemberontakan itu, persoalan dasarnya hanya dipicu oleh suatu kejadian yang konon akibat adanya pelecehan seks orang portugis terhadap salah seorang istri raja Manufahi yaitu raja Don Bua Ventura, karena merasa terhina raja Bua Ventura bersama istrinya melakukan suatu pemberontakan moral yang menurut catatan resmi Portugis, adalah pemberontakan yang paling lama dan paling banyak memakan korban selama masa penjajahan Portugis di daerah itu.

### Perjuangan Buibere, menerobos Budaya dan Penegakan Kebebasan

Menghadapi kondisi lingkungan budaya seperti itu, kadang banyak kaum Buibere Timor-Timur yang memilih pasrah terhadap kenyataan. Terbukti mereka mau saja menerima satu-satunya peran mereka sebagai pendamping suami dan mengurus persoalan rumah tangga. Konsekwensinya tidak sedikit dari mereka hanya mencapai tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan fungsi diatas. Paling tinggi hanya mencapai tingkat SLTA. Tentu kondisi faktual demikian kurang relevan dalam era

sekarang ini dimana status biologis tidak lagi menjadi penentu utama tapi lebih pada kemampuan setiap individu atau prestasinya dalam brekreasi membangun masyarakat dan dunia. Di sisi lain tumbuh suatu perkembangan yang cukup mengembirakan bahwa ternyata kondisi seperti itu sudah mulai disadari oleh masyarakat di daerah itu. Khususnya kaum buibere. Terbukti di bidang pendidikan kenyataan menunjukkan bahwa jumlah kaum buibere yang melanjutkan pendidikan tingginya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan kenyataan seperti itu diharapkan secara perlahan akan mengikuti basis interotip yang selama ini aktif ditengah

masyarakat "Bumi Lorosae". Menyangkut peran dan fungsi pingiran wanita ( Buibere) karena diyakini melalui pendidikan diharapkan kesadaran mereka akan semakin meningkat tidak saja dari kaum Buiberanya tapi juga kaum Maubere (laki-laki) diharapkan lebih memandang Buibere sebagai individu-individu yang potensial bagi kemajuan masyarakat. Di bidang sosial kemasyarakatan, diharapkan juga tidak menutup mata terhadap perenan kaum Buibere, baik menyangkut persoalan politik Timor-Timur, ekonomi dan budaya. Sudah banyak kaum Buibere yang menjadi pejuang-pejuang kebebasan dan keadilan baik di Timor-Timur sendiri maupun di luarnegri, termasuk juga diwilayah Indonesia sendiri yang lebih didominasi oleh kalangan mahasiswa dan mahasiswi karena hanya sedikit kalangan masyarakat Timor-Tmur yang berdomisili di wilayah Indonesia. Sudah menjadi pemandangan yang biasa bahwa setiap kali ada aksi-aksi perjuangan HAM dan kebebasan oleh kalangan muda Timor-Timur baik di Timor-Timur sendiri maupun di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya di Jawa. Ketelibatan kaum Buibere semakin banyak, teriakan-teriakan "Viva Buibere" sudah

menjadi hal biasa dalam demonstrasi-demonstrasi tersebut.

Namun semua itu jangan membuat kita terburu senang, karena pada kenyataannya masih banyak kekurangan-kekurangan yang ada. Di satu sisi kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kehidupan kaum Buibere terutama di Timor-Timur masih cukup menprihatinkan, mereka sering kali menjadi korban keganasan nafsu kaum lelaki dimana banyak dari mereka dipaksa untuk dijadikan pemuas nafsu



Wanita Timor Leste Optimis Menatap Masa Depan

serdadu-serdadu Indonesia. Perlakuan-perlakuan diskriminatif terhadap mereka masih cukup kentara baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam aktivitas keseharian jentan mereka kurang diperhatikan oleh pihak penegak hukum maupun oleh masyarakat. Masih banyak terjadi bahwa banyak dari mereka

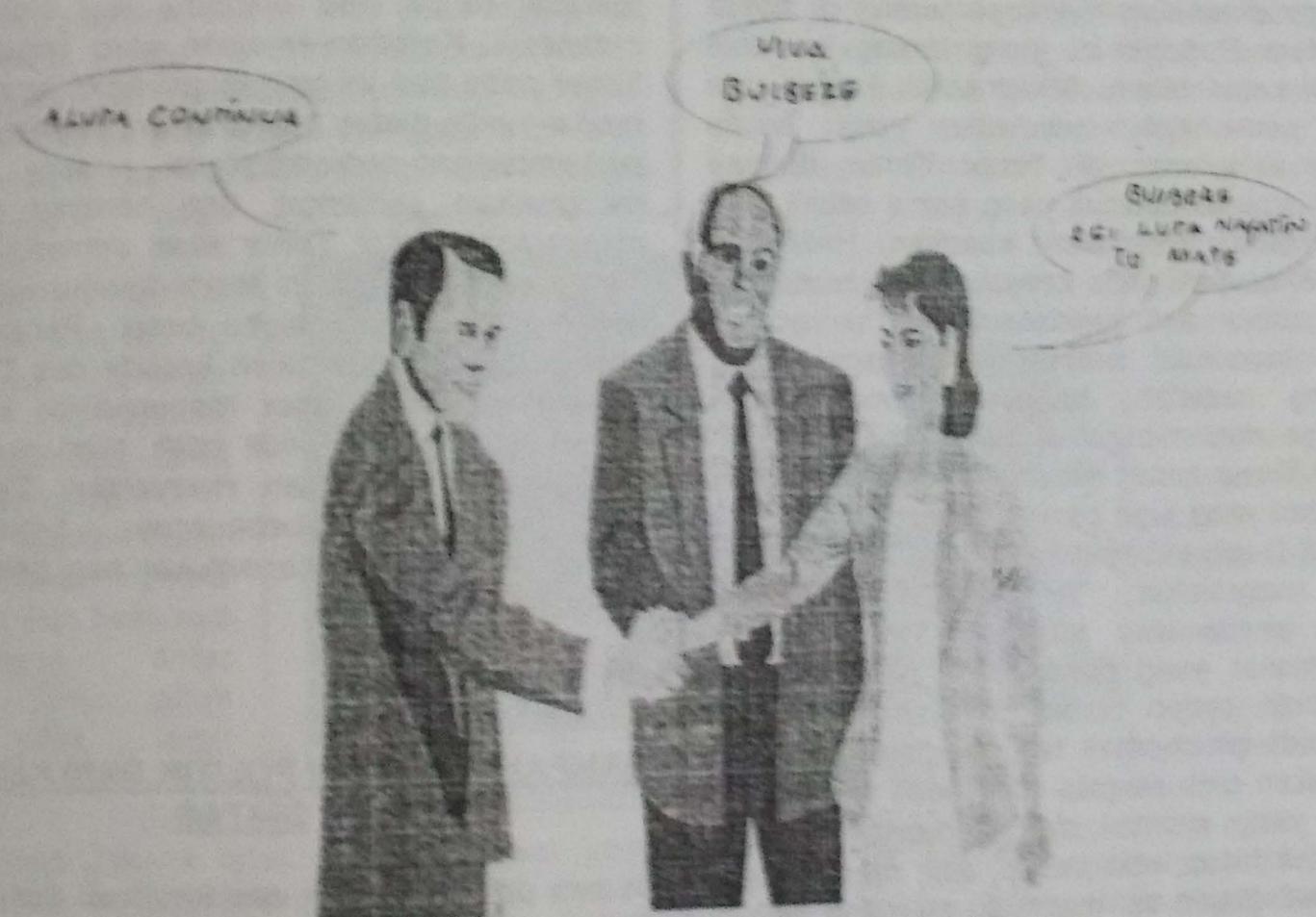
yang dijodohkan secara paksa oleh keluarganya hanya karena mengejar suatu gensi-hampa. Sekelumit penderitaan kaum Buibere Timor-Timur ini semakin terasa dan meningkat jika disisi yang lain Buibere-buibere yang sama selama ini telah memperoleh kesempatan menempuh pendidikan tinggi bahkan tidak sedikit yang sudah menjadi sarjana-sarjana hanya berpangku tangan sambil menikmati kebahagiaannya diatas penderitaan sesama kaum Buibere. Kondisi demikian jika diredungkan secara mendalam sebenarnya sangat tragis. Buibere-buibere yang sukses seharusnya memikirkan nasib sesama mereka yang selama ini kesempatan untuk menuju kesuksesannya sangat dibatasi hanya karena berlakunya sisten kekerabatan ( koneksi) di daerah itu yang cukup dominan serta diperkuat lagi oleh sistem kebudayaan setempat. Bukankah kita semua sudah mengerti bahwa seringkali secara begitu sistematis Buibere-buibere kita diperkosa, dihamili bahkan dijadikan pelacur khususnya oleh militer Indonesia. Mengapa Buibere-buibere yang lain lebih lebih mereka yang menemakan dirinya kaum intelektual harapan masyarakat Timor-Timur tidak pernah terdengar

## KOLOM OPINI

surutnya ?.. paling paling yang kita saksikan hanya segelintir Buibere-buibere yang itu itu juga yang selalu melibatkan diri dalam perjuangan perjuangan HAM dan kebebasan. Dimana Buibere-buibere yang lain ? apakah mereka sudah cukup puas dengan keadaan yang sekarang ini atautkah mereka hanya memandang Buibere-buibere lain yang mendenda dan berkata dalam hati bahwa itulah nasibmu. Dimana rasa kemanusiaan anda sebagai sesama Buibere yang dibesarkan oleh kondisi yang sama. Jika hal ini yang memang terjadi lebih baik janganlah berbicara emansipasi atau kebebasan tetapi teruslah bergumul urusan rumah tangga.

Namun kita semua yakin bahwa kaum Buibere Timor-Timur tidak sama dengan kaum wanita di tempat lain, harga diri mereka tidak pernah sedikitpun di injak-injak umgkin hanya masalah waktu dan kesempatan yang sama ini menjadi batu sandungan utama. kita akan tunggu sampai kapan suara-suara dan derap langkah barisan kaum buibere menerobos budaya dan menghancurkan pintu penindasan menuju kebebasan dan keadilan... VIVA BUIBERE.

Penulis Adalah Mah. T. Lingkungan ITN Malang



TIMOR TIMUR MEMBUTUHKAN BUIBERE-BUIBERE PEJUANG, BUKAN BUIBERE-BUIBERE YANG HANYA MERATAPI NASIBNYA. BANGKIT DAN BERJUANGLAH UNTUK KEBEBASAN DAN KEADILANMU

# PROSPEK PENYELESAIAN KONFLIK TIMOR TIMUR PASCA NOBEL PERDAMAIAN

Oleh : Rui Viana

Satu hal yang jelas dari dianugerahinya Nobel perdamaian 1996 kepada dua orang putra Timor Timur adalah semakin menduniannya isu tentang konflik Timor Timur. Penganugerahan hadiah terpanggil di bidang kemanusiaan dan perdamaian kepada Dr. Jose Ramos Horta dan Mgr. Carlos Filipe Ximenes Belo, telah mendatangkan suatu harapan baru akan kian dekatnya terang di bekas daerah jajahan Portugis ini yang terang itu lebih ditutupi oleh kabut hitam. Sikap keras kepala dari organisasi pemerintah Indonesia yang selalu memonopoli kebenaran di Timor Timur dengan argumentasi-argumentasinya yang sama sekali jauh dari kaidah-kaidah kebenaran, keadilan, HAM dan demokrasi. Walaupun pada kenyataannya terdengar suara-suara minor dan ketidaksetujuan sementara kalangan di Indonesia, selayaknya sebagai suatu bangsa yang beradab, bangsa Indonesia dan pemerintahnya mau mengakui bahwa "saudaranya" rakyat Timor Timur sudah sepantasnya memperoleh hadiah tersebut yang juga pernah diperoleh bangsa-bangsa lain di Dunia sebagai bentuk manifestasi dari keinginan masyarakat Timor Timur untuk menciptakan perdamaian abadi di Timor Timur. Suatu perdamaian yang benar-benar berlandaskan kehendak hakiki setiap nurani masyarakat, tanpa dipaksakan oleh pihak-pihak lain, perdamaian yang tidak dipaksakan oleh senjata atau bedil melainkan perdamaian yang muncul dan berkembang dari keinginan untuk hidup lebih bebas, adil, mandiri dan berdaulat. Perdamaian semacam itu memang masih jauh dari kenyataan, apalagi sikap dan perilaku penguasa Indonesia yang masih berpegang teguh pada pendiriannya, namun bukan berarti hal ini tidak mungkin diwujudkan. Fenomena-fenomena yang berkembang belakangan ini, baik ditingkat Internasional lebih-lebih dikalangan masyarakat Indonesia. Persoalan Timor Timur tidak menjadi rahasia lagi jika pada akhir-akhir ini ketika semakin besar kalangan bangsa Indonesia khususnya kaum intelektualnya yang mempersoalkan dan mempertanyakan kembali kenyataan "Integrasi" Timor Timur kedalam wilayah kedaulatan Indonesia. Perkembangan-perkembangan ini antara lain tidak lepas dari peranan teknologi dan komunikasi Dunia serta meningkatnya kesadaran dan kedewasaan politik sebagian masyarakat Indonesia. Informasi-

informasi obyektif tentang Timor Timur yang selama ini berhasil ditutup-tutupi oleh penguasa Indonesia, semakin terbuka dan mudah diperoleh melalui media Informasi yang semakin canggih pers Indonesia pun terlihat mulai berani dan sedikit terbuka dalam menginformasikan persoalan Timor Timur kepada masyarakat. Saluran-saluran internet semakin melebar tanpa bisa dikontrol lagi oleh penguasa Indonesia. Kejadian-kejadian yang terjadi di Timor Timur pada hari ini bisa langsung di ketahui melalui media-media diatas. Inilah antara lain fenomena dan perkembangan-perkembangan yang semakin menguatkan semangat dan harapan dalam hati masyarakat Timor Timur akan semakin mendekati terang yang selama ini telah diperjuangkan dengan pengorbanan yang begitu besar. Penganugerahan hadiah Nobel perdamaian kepada dua Orang wakil masyarakat Timor Timur menunjukkan kepada kita bahwa senjata dan bedil tidak akan mungkin bisa mengalakkan keinginan masyarakat Timor Timur untuk mencapai kebebasannya. Sebagai suatu kondisi mutlak yang menentukan bagi perdamaian di Timor Timur.

### DAMPAK IMPLIKASI POLITIK DARI KENYATAAN DIATAS

Secara politis dampak dan implikasi dari kenyataan diatas terhadap proses penyelesaian masalah Timor Timur sangatlah besar diantaranya adalah semakin meningkatnya tekanan politik dan terutama tekanan moral dari masyarakat internasional terhadap pihak pihak yang terkait masalah Timor Timur baik secara langsung maupun tidak langsung untuk segera mempertimbangkan suatu solusi yang mendesak bagi proses penyelesaian masalah Timor Timur demi menghindari korban yang lebih banyak lagi dari masyarakat Timor Timur. Dalam hal ini menurut penulis yang paling merasakan langsung akibatnya adalah penguasa Indonesia. Bagaimana tidak, Timor Timur yang selama ini dikatakan tidak bermasalah dengan alasan masyarakat daerah itu telah memilih integrasi justru dikejutkan oleh kenyataan di atas. Tidak heran jika muncul beberapa komentar terhadap diplomasi Indonesia yang secara terang-

terang-terangan melakukan hal di atas. Perkembangan dan pertumbuhan kelompok masyarakat kritis Indonesia ini kemungkinan besar akan semakin meningkat di tahun-tahun yang akan datang sebagai akibat langsung dari keberhasilan pembangunan ekonomi penguasa Jakarta. Dengan kata lain dapat dikatakan prospek demokrasi di Indonesia di masa depan, bukan lagi merupakan suatu Otopia melainkan menjadi suatu kebutuhan mendesak dan mutlak terjadi di Indonesia dan apabila demokrasi tercipta di Indonesia maka satu tantangan, bahkan tantangan terbesar, terhadap penyelesaian konflik di Timor-Timur akan lenyap. Dan pada saat itu pula cita-cita masyarakat Timor-Timur pun akan semakin mendekati kenyataan. Selain akibat langsung terhadap penguasa Jakarta, kita pun dapat menyaksikan dampak dari kenyataan di atas terhadap masyarakat Timor-Timur khususnya terhadap kalangan masyarakat yang selama ini tetap kompeten dan konsekuen memperjuangkan kebebasan Timor Timur.

Adalah kenyataan bahwa dengan diterimanya hadiah nobel kepada kedua putra Timor Timur secara otomatis merupakan suatu bentuk pengakuan baru terhadap eksistensi perjuangan masyarakat bersangkutan. Untuk lebih jelas berikut akan diuraikan lebih rinci : Pertama, melemahnya diplomasi Indonesia menyangkut Timor-Timur di Luar Negeri. Keadaan ini terjadi akibat semakin berkurangnya kepercayaan terhadap argumentasi dan alasan-alasan politik penguasa Indonesia. Masyarakat internasional tidak bisa lagi dengan mudah dibohongi atas kenyataan-kenyataan di Timor-Timur. Dengan berkurangnya kepercayaan ini mau tidak mau pihak Indonesia harus menerima dan bersedia merubah kebijakannya dengan memberikan konsensi-konsensi tertentu. Sebaliknya jika hal ini dianggap sepi oleh pihak Indonesia maka, mereka akan dituduh sebagai pihak yang tidak menginginkan penyelesaian konflik Timor Timur, dan seiring dengan itu tekanan internasional terhadap Indonesia akan semakin meningkat.

Dalam era tatanan dunia yang semakin global dengan semakin besarnya ketegantungan antar bangsa tentu pihak Jakarta tidak ingin tersingkirkan dari percaturan dunia. Lagi pula Pihak Jakarta tidak memiliki power yang memadai untuk menangkis segala tekanan di atas. Kedua, Posisi penguasa Jakarta di mata masyarakatnya-pun (masyarakat Indonesia) akan layu. Seperti telah disinggung di atas. Bahwa sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini telah mencapai tingkat kesadaran dan kedewasaan politik yang tinggi. Kalangan masyarakat semacam ini tidak bisa dengan seenaknya digiring. Mereka saat ini telah mampu memandang persoalan Timor-Timur lebih obyektif dan tidak menutup kemungkinan akan mengarah pada berkembangnya suatu pengakuan secara implisit maupun eksplisit terhadap hak dan perjuangan rakyat Timor Timur untuk menentukan nasibnya sendiri. Organisasi-organisasi demokrasi Indonesia seperti PRD (partai Rakyat Demokratik), PUDI (Partai Uni Demokrasi Indonesia), LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan organisasi-organisasi kaum intelektual lainnya telah secara

komitmennya terhadap nilai-nilai perjuangan. Sementara bagi sebagian golongan masyarakat Timor-Timur, dalam arti golongan-golongan yang apatis, oportunistis dan pendukung integrasi penganugerahan nobel akan lebih mendorong dan menyadarkan mereka akan kenyataan dan perlunya suatu pandangan yang realistis dalam memandang penting dan dibutuhkan suatu keadaan bebas di Timor Timur sebagai syarat mutlak bagi tercapainya kebahagiaan hidup seluruh masyarakat Timor Timur. Pengalaman dan realitas penderitaan masyarakat selama 21 tahun Timor Timur berada di bawah kendali kekuasaan Indonesia dan keadaan kesengsaraan di Indonesia sendiri. Dengan kawasan Indonesia Timur yang diabaikan pemerintahnya diharapkan lebih meyakinkan mereka bahwa sangat sulit mencapai kebahagiaan masyarakat Timor Timur selama masih dalam kondisi seperti sekarang ini.



Belo dan Horta Dua Putra terbaik Timor Timur

selama ini tetap kompeten dan konsekuen memperjuangkan kebebasan Timor Timur. Kenyataan penganugerahan Nobel merupakan suatu kemenangan besar di bidang politik, diplomasi dan moral secara tidak langsung semakin memperkuat semangat juang dan

Keempat, Dukungan masyarakat internasional terhadap perjuangan penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan masyarakat Timor Timur akan semakin besar. Dibentuk dan dipilihnya utusan khusus Sekjen PBB untuk masalah Timor Timur merupakan salah satu bentuk nyata dari dukungan yang dimaksud. Selain dukungan dari kongres dan parlemen dari sejumlah negara termasuk Amerika Serikat. Bagi masyarakat Internasional faktor yang sempat menjadi alasan dukungan mereka terhadap kehadiran Indonesia di Timor-Timur terutama berkaitan dengan era perang dingin sudah tidak relevan. Justru sebaliknya pandangan mereka telah bergeser ke arah yang lebih menguntungkan masyarakat di daerah tersebut seperti HAM dan demokrasi.

Dari beberapa analisa terhadap dampak dari penganugerahan nobel di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kondisi aktual di Timor-Timur, pergeseran-pergeseran sosial politik di Indonesia dan kondisi politik dunia telah cenderung mendukung perjuangan rakyat dan masyarakat Timor Timur dalam mencapai kebebasannya, tinggal sekarang bagaimana sebagai nasionalis-nasionalis Timor Timur mampu dan dapat memanfaatkan kondisi ini, sebagai seorang nasional Timor-Timur yang baik apalagi yang telah kenyang dengan liku-liku perjuangan, tentunya kenyataan tersebut jangan sampai menyebabkan kita terlelap.

*Penulis Adalah :  
Mah. Unika Widya Karya Malang*

**GET UP STAND UP,  
STAND UP FOR  
YOUR  
RIGHT,  
GET UP STAND UP  
DON'T GIVE UP  
THE FIGHT.**

*Rasta Voice*

## PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN DAN PEREKONOMIAN DI TIMOR TIMUR YANG SEMAKIN TERPURUK

oleh Tito F

Sejak tanggal 17 Juli 1975 di mana Timor Leste secara paksa diklaim oleh bangsa Indonesia sebagai propinsinya yang ke 27 atau dikenal dengan istilah "Deklarasi BALUBO" yang sampai sekarang masih dianggap legal oleh kaum nasionalis Timor Leste, maupun oleh dewan keamanan perserikatan bangsa-bangsa (PBB).

Sebagai mana kita ketahui bersama bahwa sebagai cara yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia di Timor Leste untuk menyenangkan hati rakyat Timor Leste guna mendukung integrasi yang menurutnya dan sebagian masyarakat Timor Leste telah lintas, cara-cara tersebut antara lain dibangunnya sarana dan fasilitas umum seperti jalan, gedung-gedung sekolah, akademi dan satu perguruan tinggi di Dili dan sekitarnya guna mendapat simpati dari nurani rakyat Timor Leste. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan di Timor Leste bisa dibandingkan dengan jaman kolonial Portugis sangat pesat khususnya dalam bentuk fisik namun perlu juga ditanyakan apakah secara moral juga akan mendapat simpati dari rakyat Timor Leste?

Mungkin kita masih ingat dengan jales peristiwa 12 November 1991, peristiwa Kitaras, peristiwa Liquisa dan banyak lagi peristiwa-peristiwa yang secara angung mendeskondikan wajah bangsa Indonesia di forum internasional dan kita perlu bertanya apakah itu adalah wujud dari kapuasan rakyat Timor Leste atau sebaliknya sebagai suatu kekecewaan dan ketidakpuasan masyarakat karena melihat kebenaran, keadilan tidak lagi ada di Timor Timur dimana moncong senapan dan kilauan senjukur antara yang berbicara bila rakyat hendak mengungkapkan ketidakpuasannya.

Akhir-akhir ini bila terjadi peristiwa-peristiwa khususnya di Timor Leste yang berhubungan dengan hak asasi Manusia (HAM) selalu dianggap oleh pemerintah daerah setempat dengan mengatakan bahwa itu adalah perbuatan oknum GPK sekarang saya ingin bertanya apakah GPK itu? apakah mereka yang ada di Hutan? apakah para pejabat yang ada di Kota yang dengan penampakan-jenampakan yang kumis dan bahasa-bahasa mereka yang serba mana sehingga membahayakan rakyat atau di belakang itu justru mereka-lah yang sering

menyiksa rakyat, memeras rakyat dan menuduh orang lain sebagai pelaku dari apa yang mereka lakukan atau mereka yang berpakaian "Hijau" yang mengaku sebagai satuan pengaman yang dengan senjata di tangan mereka bebas berbuat apa saja. Kalau sudah begitu siapakah yang pantas disebut GPK (Gerakan Pengacau Keamanan)?

tersebut kepada para pembaca untuk menentukan. Kita sering kali mendengar kata GARDAPAKSI yaitu singkatan dari Generasi Muda panegak integrasi untuk beraksi dan menciptakan suasana teror di Timor Leste. Hal-hal semacam inilah yang dilakukan oleh pemerintah sekarang yaitu dengan mempraktekan politik DEVIDE ET IMPERA yang pernah diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap rakyat Indonesia.

Kalau sudah begitu apa fungsinya pemerintah daerah atau pemuka masyarakat bukannya mencari solusi yang baik malah mengadu domba masyarakatnya sendiri seakan-akan memberi suatu hiburan atau hiburan yang menarik bagi mereka. Selidaknya dengan berbagai peristiwa yang terjadi di Timor Timur dari dulu sampai sekarang terus menjadi PR bagi pemerintah setempat dan bukan menjadi satu panutan yang perlu diupayakan terus-menerus. Perlu diketahui masyarakat Timor Leste telah menderita akibat dari peperangan yang telah berlangsung lama sehingga membuat mental dan moralnya menjadi traumatik, maka dari sebagai pemimpin di daerah tersebut perlu memahami nurani rakyat yang kian hancur, dan jangan menggunakan pembangunan sebagai barometer tetapi perlu kita melihat sampai di mana kita menghargai aspirasi masyarakat tersebut.

Kita harus sadar pula bahwa masyarakat kita telah mempunyai sikap yang kritis baik terhadap dunia Politik, Ekonomi, Kebudayaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya, hal ini sejalan dengan perkembangan dunia yang menasuki pada era globalisasi, sehingga bukan semuanya berjalan sesuai dengan apa adanya, jangan hanya karena kita menyinggung masalah HAM maka kita sudah dianggap berpikiran hal semacam itu menunjukkan bahwa rakyat tidak boleh bersuara walaupun dia tidak puas terhadap sesuatu, apakah hal tersebut di atas adalah teori terapan dan CHANG HANG yang

mengatakan bahwa Negara kita maka rakyat harus berbuat ?

Pada kita membedakan antara abad-abad yang lalu dan masa kini jangan kita mengulakan masa lalu untuk menentramkannya pada masa sekarang, apalagi kita sudah hampir memasuki pasar bebas pada tahun 2022 mendatang bukannya hal semacam itu secara langsung menekan masyarakat kita untuk tidak berkegiatan dalam pasar global ?

Sebagai pemimpin masyarakat harus siap mendengar berbagai keluhan dan tangis masyarakat Timor-Leste walaupun keluhan tersebut bersifat kritik yang memarahkan kuping, tapi resiko sudah, suara rakyat adalah suara TUHAN dan kita harus mencari solusi yang terbaik dan tepat.

DALAM BIDANG ATAU ASPEK EKONOMI

Khususnya dalam bidang ekonomi akhir-akhir ini cukup bagus namun sayangnya pemerintah kurang lagi dalam menentramkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tepat, sebaliknya kita melihat bahwa persaingan ekonomi akhir-akhir ini sangat ketat sehingga daya tarik yang kurang dimiliki dan tidak ada dalam persaingan ekonomi maka akan berujung sebagai pihak-pihak yang terbuang dalam kompetisi ekonomi Timor-Leste adalah pihak-pihak yang tidak berpengalaman seperti dengan halnya PT. Bank yang hampir menguasai sebagian besar perdagangan kopi di Timor-Leste itu sebenarnya monopoli harga, sebaliknya pemerintah mengeluarkan satu regulasi tertentu agar tidak merugikan petani kopi dan harus membentuk kartel harga dan kartel ekspor yang jelas supaya perusahaan-perusahaan yang melakukan usahanya di Timor-Leste khususnya perdagangan kopi tidak sebaliknya menjerumuskan harga. Karena alasan pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat, sehingga pemerintah juga harus mempunyai kebijaksanaan untuk memberikan kemudahan-kemudahan kepada pihak-pihak yang ingin berdagang kopi di Timor-Leste, supaya tidak perdagangan yang terabaikan sehingga dapat meningkatkan harga.

Dari berbagai macam perusahaan yang ada, kita akan mendapatkan secara ekonomi (ekonomi terbuka) dan perkembangan politik yang makin lebih baik yang akan dan akan lagi



Pembangunan sipil, ya lagi untuk kamu

Timor-Leste, Mitosnya Unik, Wajarnya Sosial



Lalu perlu dipikirkan bentuk negara yang bagaimana? apakah negara nasional Sosialisisme, fasisme, nasionalisme, liberalisme atau negara dalam bentuk demokrasi (demokrasi konstitusional, demokrasi rakyat), namun itu sudah terlalu jauh penulis kemukakan, tapi ini perlu diketahui agar tidak salah menangkap terhadap model negara-negara itu supaya dapat menjamin penerapannya bagi kesejahteraan masyarakat, tidak dengan mengabaikan segala cara, maka akan mengarah pada negara otoriter birokratik, walaupun tujuannya mulia.

### 3. Otonomi

Otonomi sebenarnya suatu penghormatan manusia baik sebagai person maupun dalam lingkup luasnya adalah penghormatan bagi wilayah tertentu untuk menentukan rumah tangganya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Prinsip otonomi juga bahwa kita tidak boleh mencampuri kegiatan orang lain untuk mengontrol kehidupan yang dipilih-pilih sendiri. Prinsip otonomi menuju pada otonomi pengawasan, orang lain/person, wilayah dan pembatasan yang dilakukan beresukut tanpa adanya campur tangan dari orang lain atau wilayah lain. Otonomi dalam arti lebih luas adalah pemerintah sendiri (otonom) hak dan kewajiban serta wewenang daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka kita berotonomi kesatuan kekuasaan yang berarti kita memerintah sendiri, mengatur kepentingan daerah (negara) sendiri sehingga dalam suatu kelompok sosial yang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri dalam kebijaksanaan dalam wilayahnya.

### 4. Inesiasi (Berintegrasi)

Integrasi sebenarnya adalah pembauran hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat, kedalam suatu kesatuan wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional. Dalam proses pembauran (Berintegrasi) ini bisa saja hanya dalam bidang budaya dan sosial saja atau-pun pembauran wilayahnya. Jadi pembauran (berintegrasi) tidak selalu mutlak semuanya dijadikan satu tetapi boleh hanya budaya, kebudayaan, kelompok (warga), bangsa, wilayah.

Masalah integrasi penulis tidak menguraikan panjang lebar dikarenakan kenyataan formal kita berada diaman integrasi.

### d. Referendum

Dalam suatu negara yang menamakan dirinya demokrasi yang berkedaulatan ditangan rakyat selalu menjunjung tinggi hak rakyatnya. Untuk menentukan sesuatu harus dilakukan dengan pendapat para rakyat dengan jalan pemilihan yang bebas dan demokratis jadi tidak diputuskan oleh rapat atau pembinaan-penyeraham suatu proses supaya diputuskan dengan pemungutan suara secara umum. Dalam kasus Timor-timur, apabila rakyat menghendaki Referendum untuk menentukan nasibnya, baik memilih integrasi kemerdekaan atau otonomi tergantung pula pada rakyat melalui suatu pemilihan yang bebas tanpa ada paksaan. Ada dua macam referendum yaitu:

1. Referendum fakultatif yaitu tidak wajib meminta pendapat rakyat secara langsung (diwakilkan - tergantung pada keputusan penguasa)
2. Referendum obligator yaitu kewajiban meminta pendapat rakyat secara langsung dalam pengubah sesuatu.

Untuk point kedua dilakukan secara umum berdasarkan satu orang satu suara (one voice one man), tapi apakah mungkin referendum itu dilaksanakan di Timor-Timur. Rakyat Timor-Timur-lah yang menjawab, bukan yang menentukan Referendum bisa dan tidaknya oleh Portugal, Indonesia, Australia dan negara manapun di dunia. Walaupun dimata pemerintah Indonesia secara nasional dianggap masalah Timor-Timur sudah selesai namun nama Timor-Timur masih bergema di seantero dunia. Sehingga kita dibagi oleh dunia pro integrasi dan pro kemerdekaan, dilanda dunia pengadu-domba, akibatnya muncul perpecahan diantara kita yang nota-bene orang Timor-Timur tuhan.

Contohnya Teman-teman yang menuntut haknya untuk referendum pada tanggal 7 Desember 1995 di Kedutaan Rusia dan Belanda, mendapat aksi balasan dari saudaranya dari pro Inegrasi hampir mengarah pertikaian secara fisik, betapa bodohnya aku menampar saudara-ku sendiri, begitu juga pada tanggal 25 Maret 1997 yang lalu, teman-teman dan Dewan IMPETTU se-jawa-bali di kedutaan Rusia dan Belanda, mendapat aksi balasan dan saudaranya Pro Integrasi hampir mengarah pertikaian secara fisik, betapa bodohnya aku menampar saudaraku sendiri, begitu pula yang terjadi pada tanggal 25 maret yang lalu.

teman-teman dari dewan Impettu Se Jawa-Bali di kedutaan Austria yang ingin bertemu dengan utusan PBB Jamsheed Marker, yang adalah bagian dari haknya, mendapat aksi tandingan yang serupa dari saudaranya pro Integrasi, mendapat tuduhan-tuduhan caci-maki, disebut pengkhianat, penjual asongan, bahkan ada yang berteriak dari balik pagar kedutaan "Jangan memalukan Timor", sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya, PadaMu Negeri, dan lainnya. Anehnya teman-teman yang didalam kedutaan itu walau berdiri di bawah panji pro kemerdekaan hanya meneriakkan referendum, berbeda sekali dengan para pemuda di Negeri Palestina yang setiap hari menggunakan batu, senjata, bom, dan lainnya demi memperoleh kemerdekaan. Sedangkan teman-teman dari Timor Leste yang walaupun mendapat kecaman dari berbagai pihak, baik di Timor Timur maupun di Jakarta yang berarti kekuatan mereka diakui oleh lawan, mengingat kekuatan mereka jauh lebih kuat, maka teman-teman marilah kita satukan tekad berjuang dengan dengan memperkokoh barisan, tanamkanlah kepercayaan diri sedini mungkin karena kita tidak dapat menduga esok atau lusa apa yang terjadi, menghadapi kecaman itu maka marilah kita merenung kata-kata Imam Besar Gamaliel "Biarkan mereka sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia tentu akan lenyap, sebaliknya kalau berasal dari ALLAH mereka takkan bisa lenyapkan" (Kis. 5,38). Namun berkat teriakkan teman-teman yang minta referendum baik yang bergema di Timor Timur, di Jakarta, ataupun di tempat lain telah menyebabkan dua orang putra Timor Timur Memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian 1996 di Oslo. Untuk meneriakkan dorongan semangat Uskup Belo dalam ujung pidatonya, beliau mengatakan "Desak terus, kerahkan keberanian, bertahanlah dalam cita-cita kalian, kalian takkan dilupakan. Hidup no.23 Februari 1997, 51).

Penulis Adalah :  
Mah. Unika Widya Karya  
Malang



INFORMASI BUAT PARA POLITISI :  
HANYA DENGAN REFERENDUM KITA  
BISA MENYELESAIKAN MASALAH  
TIMOR TIMUR ...!!!

## SEKILAS BERITA

Selubungan dengan diadakannya Pemilihan Umum Republik Indonesia pada tanggal 29 Mei 1997, maka seluruh mahasiswa dan pelajar Timor Timur yang tergabung dalam "IKATAN MAHASISWA/PELAJAR TIMOR TIMUR" Se-Jawa-Bali mengeluarkan suatu pernyataan sikap yang ditandatangani oleh sekitar 1000 orang mahasiswa dan pelajar yang tersebar di pulau Jawa dan Bali. Isi dari pernyataan sikap tersebut adalah "Menolak Pemilihan Umum Indonesia Tahun 1997" dengan berbagai pertimbangan dan alasan seperti yang tercantum dalam pernyataan di bawah ini

KOORDINATOR IKATAN MAHASISWA/PELAJAR TIMOR TIMUR  
(IMPETTU) SE-JAWA-BALI

### PERNYATAAN SIKAP MENOLAK PEMILU INDONESIA TAHUN 1997

Pemilihan umum merupakan suatu mekanisme yang sangat vital bagi kehidupan demokrasi di suatu negara. Keikutsertaan rakyat dalam pemilihan umum merupakan wujud partisipasi dari partisipasi rakyat dalam politik dan penyelenggaraan pemerintahan negara yang bersangkutan. Legitimasi kekuasaan suatu pemerintahan atas rakyat di suatu negara diberikan oleh rakyatnya melalui mekanisme pemilihan umum. Hal ini juga dijamin oleh Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia dalam pasal 21 yang menyatakan bahwa: "Keheerdak rakyat harus menjadi dasar dari kekuasaan pemerintah, kehendak ini harus dinyatakan melalui pemilihan umum yang sejati dan periodik yang harus diselenggarakan melalui pemungutan suara secara rahasia. Maka, pemilihan umum, di samping sebagai dasar legitimasi kekuasaan pemerintah dan wujud partisipasi politik warga negara, juga merupakan proses pemenuhan hak warga negara yang mendasar

Rakyat Timor Timur, selama 21 tahun di bawah penjajahan Indonesia, juga telah beberapa kali mengikuti apa yang disebut sebagai Pemilihan Umum yang diselenggarakan oleh Indonesia di Wilayah Timor Timur. Namun demikian, keikutsertaan rakyat Timor Timur dalam pemilihan umum tersebut tidak sesuai dengan azas-azas yang dimaklumkan oleh pasal 21 Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia, karena bukan merupakan perwujudan kehendak rakyat Timor Timur, dan lebih-lebih bukan merupakan perwujudan hak rakyat Maubere. Sebagaimana wilayahnya yang telah diambil secara paksa, keikutsertaan rakyat Timor Timur dalam pemilihan umum juga terjadi di bawah tekanan militer Indonesia.

Mengingat masalah Timor Timur yang masih jauh dari penyelesaian dan Indonesia selalu mencari-cari alasan untuk melegitimasi pendudukan ilegalnya, keikutsertaan rakyat Timor Timur dalam pemilihan umum sangat rentan untuk dimanipulasi sebagai wujud pengakuan rakyat Timor Timur atas kekuasaan Indonesia di Timor Timur. Maka, sebagai bagian dari rakyat Maubere, kami mahasiswa dan pelajar Timor Timur yang bertanda tangan di bawah ini dengan ini menyatakan:

1. Menolak untuk mengikuti Pemilihan Umum Indonesia Tahun 1997 yang bukan merupakan hak dan cerminan kehendak rakyat Timor Timur.
2. Meminta PBB untuk melanjutkan proses dekolonisasi dengan melaksanakan referendum di Timor Timur sebagai suatu mekanisme demokratis bagi rakyat Maubere untuk menentukan masa depannya.

## SEKILAS BERITA

### PERNYATAAN APODETI

Pada tanggal 4 Juni 1967 Para tokoh APODETI kembali mengemukakan dunia dengan pernyataan Sukop yang memuat dikawat Balde dengan mengantar surat kepada Presiden Perangal dan Perdana Menteriya melalui Dirasac Genal Rencal. Isu-isu yang dikawat pernyataan sukop para tokoh APODETI tersebut menyuarakan kepada

- Permasalah Perangal Untuk melampirkan proses dekolonisasi
- Deklarasi Balde yang menjadi dasar perjuangan diplomasi Indonesia sebenarnya tidak boleh

dengan kedua butir pernyataan sukop tersebut dunia merupakan suatu paksaan bagi Pemerintah Indonesia dan tentunya akan menyalahkan motif di mana dalam pertemuan seperti yang akan berlangsung pada tanggal 13 Juni mendatang. Sehingga bagi Perangal merupakan suatu upaya yang cukup tepat untuk meyakinkan Indonesia dalam pertemuan tersebut.

Pernyataan yang sama juga diucapkan kepada Sukop 1967 dan pernyataan tersebut Sukop yang diwujudkan oleh Referendum karena menurut mereka hanya dengan Referendum permasalahan Timor Timur dapat diselesaikan.

### KERNO MULU BERDOKU

Sebagai permasalahan ini diselesaikan akan dunia, sudah jelajana dan Miro dan gilaan Mirok untuk beritama Raja Mirok dan Unsur Selaya Barat akan mengabdikan pertemuan di London ini menunjukkan kepada dunia bahwa pemerintah Mirok akhirnya menerima usulan Referendum untuk menyelesaikan konflik Selaya Barat yang dengan Referendum tersebut Selaya Selaya Barat dapat menentukan nasibnya sendiri. Yang mana Raja Selaya Barat sama dengan Raja Timor Timur.

### DISKUSI PANEL

Pada tanggal 10 Juni 1967 Ratu Malaysia dan Raja Timor Timur Malang (DAPETIMUR) di bawah sisi pendirian melaksanakan diskusi panel yang dilaksanakan di gedung INKRI Malang. Diskusi panel ini dihadiri oleh wakil-wakil dari INKRI, PMI, GANI, GAKI, ISRI dan anggota dari DAPETIMUR terdiri sebagai penyelenggara diskusi sebagai koordinator penyelenggaraannya adalah saudara Maki Timan.

Pada diskusi panel tersebut dibahas dan dibahas masalah yaitu

#### 1. BAYANG-BAYANG KELABU DI PADANG SABANA

Yang disampaikan oleh tiga orang tamu dari Seminar Coonan yaitu Fr. Martine Coonan, Fr. Germano Coonan dan Fr. Maurice Lopez. Pada masalah tersebut mereka membahas masalah Timor Timur dalam konteks Teologi Sosial dimana dalam makalahnya mereka membahas beberapa isu-isu politik menurut mereka yaitu Kemerdekaan, otonomi, integrasi, reunifikasi, otonomi, referendum dan Otonomi. Coonan "isu-isu politik" inilah yang menurut mereka pernah muncul dalam permasalahan Timor Timur dengan segala permasalahannya dan itu bentuk di atas.

Pada akhir dari makalahnya, mereka menuliskan sebuah kalimat yang sangat menarik yaitu "Banyak condana namun hanya satu Timor, banyak Timor namun hanya ada satu condana... sayang bahwa kami di Loro Se melihat satu condana dan satu Timor pun". Amm... (tersebut 11).

#### 2. Sebuah makalah dari saudara Raymond Vallant, peguru per Braxija

Dalam makalahnya saudara Raymond menekankan bahwa penyelesaian dari setiap konflik yang ada harus dengan menghayati narabahnya sebagai manusia demikian pula dengan penyelesaian masalah Timor Timur, semua nilai yang akan diungkap hendaknya selalu menempatkan narabat manusia dan "Per Timor Loro" di atas semua kepentingan golongan maupun kepentingan pribadi.

## GOLPUT ADALAH PILIHAN YANG SAH

Sekitar 70 orang mahasiswa yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di kota Malang, kembali menggelar aksi unjuk rasa, para mahasiswa yang berasal dari berbagai organisasi kemahasiswaan itu mengatasnamakan komite mahasiswa Malang untuk pemilu (KO/PILU) ini menyatakan sikap keprihatinan terhadap pemilu yang selama ini berjalan dimasa orde baru. Aksi yang digelar di halaman kampus Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya ini juga dihadiri oleh para mahasiswa yang menurut mereka berasal dari negara tetangga yaitu Timor Timur. Kehadiran para mahasiswa Timor Timur tersebut ikut mamenaskan situasi melalui juru bicara mereka Mariano S. Lopes yang juga mahasiswa Unibraw, Mariano dalam aksi tersebut menyatakan keprihatinan mahasiswa Timor Timur terhadap sistem politik Indonesia pada umumnya dan pelanggaran HAM di Timor Timur. Aksi tersebut dimulai sekitar pukul 09.00 - 11.00 namun sebelum beraksi mereka berkumpul di sekretariat Uni Pers Mahasiswa Unibraw yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka beraksi, sebelum mereka beraksi di Kantor FE Unibraw mereka mampir sebentar beraksi di Kantor pusat Unibraw. Sikap keprihatinan mereka tersebut selain dituangkan dalam Yel-Yel dan gelar poster bertulisan juga dalam pernyataan sikap tertulis. Salah seorang aktivis yang ditemui MARTIR ditempat aksi mengatakan bahwa sikap keprihatinan mereka terhadap pemilu itu digelar

karena, mereka mencermati bahwa kondisi pemilu yang berjalan selama masa orde baru ini telah terjadi banyak sekali ketimpangan dalam pelaksanaannya. Sedangkan ketimpangan menurut mereka mulai dari prosesi persiapan, saat pemilu, hingga pemungutan dan perhitungan suara. Kesemuanya itu menurut mereka tidak lepas dari adanya manipulasi, walaupun adanya berbagai kritik dari dalam dan luar negeri terhadap pelaksanaan pemilu yang selama ini berjalan dibawah rezim orde baru. Bahkan hal ini diperumit lagi dengan banyaknya manipulasi informasi tentang hukum dan tata aturan dari pelaksanaan pemilu, sehingga prosesi demokrasi yang sebenarnya menempatkan rakyat sebagai subyek yang aktif tidak lagi diwujudkan.

Selanjutnya pernyataan sikap tertulis yang diterima MARTIR dari seorang aktivis berisi 4 poin yaitu :

1. Meminta pemilu seharusnya tidak dipakai, melegitimasi dan mempertahankan status quo.
2. Meminta kecurangan dalam pemilu harus diminimalkan bahkan dihilangkan sama sekali.
3. memilih dan tidak memilih adalah hak setiap warga negara, sehingga tidak ada alasan untuk memobilisasi masa untuk memilih salah satu OPP dengan alasan apapun.
4. Dengan demikian, GOLPUT adalah salah satu bentuk partisipasi dan manifestasi tanggung jawab rakyat yang sah terhadap negara.

Setelah pernyataan sikap itu dibacakan didepan umum, maka masa mulai bubar dan beramai-ramai menuju kampus Unisma

untuk menghadiri sarasehan yang akan disampaikan oleh Raimond Valiant dan Dekan Fakultas Hukum Unisma., M.Fatich Usman, SH. Pada sarasehan dengan tema umum " Hak Politik Dalam Pandangan Islam dan Kristen" tersebut, Raimond yang dengan makalahnya "Martabat Manusia, Kekuasaan Dan Demokrasi" berbicara banyak tentang perombakan gereja terhadap kekuasaan yang terjadi pada jaman Imperium Romamu. Sedangkan Fatich Usman, menguraikan tentang hak setiap warga negara untuk memilih salah satu OPP pada pemilihan Umum maupun Golput karena menurutnya Golput merupakan salah satu pilihan yang sah, maka Fatich Usman yang dengan makalahnya "Pemilu sebagai alat legitimasi kekuasaan" banyak berbicara tentang Golput yang saat ini semakin ramai dibicarakan dalam berbagai forum.

M. SANTOS  
MARTIR

WARRIOR



APRESIASI SENI

Setelah integrasi, para kaum muda Timor-Timur juga tidak lagi diberi kebebasan untuk berbicara, walaupun mereka sadar akan hak berbicara tetapi hak tersebut telah direbut bersama hak untuk menentukan masa depannya, maka selain mengungkapkan isi hatinya lewat unjuk rasa, salah satunya melalui puisi-puisi dan lagu-lagu, berikut beberapa puisi para mahasiswa-mahasiswa Timor-Timur yang merasa hatinya menangis namun mulutnya diam karena tersumbat oleh kata integrasi.

DILLUTU NALUTU FULAN  
MATEBIAN

Uma kyan culade Dili  
Uma lahele toe uma lahele  
Uma kyan lim  
Uma lahele ahi la rae  
Ahi matan malera  
Uma loko lahadai re-at metan  
rodi kyan metan laran metan  
Uma lilek loko ralihan wam hitu hitu  
Loko metan laran metan  
Dili lita nalutu fulan matebian  
Laran haku lita tan maran  
Lan lita nalutu timan matebian  
Uma kyan culade dili  
Uma kyan foun uma kyan tuun  
Tukjar liman  
Sira tania tair nota comoro  
Khaten la wain culade dili  
Matan diak ulan diak be an rae  
Maibe narak the van kyan om  
Madjak mawa-an culade dili  
Ain lau ilan rae kyan let  
maibe kamok the dalam oron  
Ain can culade dili  
Mori dari maibe mori ulan liak

PESAN BUAT PENGUSAHA DI TIM-TIM

HAI saudaraku terkasih  
 Sang pemimpin Timor Timur  
 Berilah tempat terhormat bagi perdamai  
 Dan hormatilah maruah bangsamu  
 Supaya bangsa ini hidup dalam pengertian mendalam  
 dan bertindak atas dasar cinta  
 supaya bangsa ini bebas  
 dan penindasan penindasan struktural  
 dan menemukank harapan proredensialnya  
 supaya bangsa ini selamat  
 jikalau rekonsiliasi dinyatakan dan perdamaian  
 dijunjung tinggi (By: King)

BISIKAN PERJUANGAN

Waktu akan menubah segalaahnya  
 Kubucup akan mekar, dan  
 Kumbang akan beterbangan di puncak Ramelau  
 Engkau akan terlelap bersama aroma ros  
 Namun  
 Seketika bertimp hawa panas  
 Engkau akan diterpa oleh sengatannya  
 Engkau akan terhempas dan terkapar  
 Dalam kegelapan semesta yang buta  
 Tetapi aku percaya  
 Seseorang di dunia lain yang berbisik  
 Agar aku harus tetap berjuang  
 Seseorang di dunia lain  
 Yang menyedialkan persingahan buanku  
 Karena dunia adalah milikny  
 Dialah yang Kuasa dan Esa  
 Namun  
 Rasanya tidak percaya  
 Saudaraku di dunia lain  
 Tidak menayakan kondisiku  
 Hanya memberi tatapan kosong  
 Tetapi aku harus percaya  
 Seseorang di dunia lain  
 Akan memberi padaku  
 Tempat dimana aku bisa merdeka  
 Yaitu Timor Loro Sae

by : Ato costa  
 TTP Malang

SUARA PATRIOTIK TIMOR LESTE

Mereka ingin,  
 Supaya kita merontokan  
 Kelumpuhan dan kecemasan kita  
 Dihadapan mereka  
 Mereka suka akan itu  
 Sehingga kita bisa diperdaya oleh mereka  
 Tetapi mengapa mereka harus menayakan waktu  
 Dalam ketidakyamanan fisik maupun batin atas  
 Situasi bangsa Timor Leste  
 Kita selalu menunjukkan kepada mereka  
 Dengan gaya kita betapa kita anti kolonialisme  
 Sangat mengoda.  
 Jika mengabaikan kemerdekaan yang diperguankan  
 Tetapi adakah kata yang paling tepat  
 Untuk mengantikan kata "kemerdekaan" tersebut  
 Saya yakin tidak ada dan tak akan pernah ada  
 Dalam setiap nafas  
 Kaum patriotik Timor leste

by : Maxanches Nuno

RINTIHAN DAN DOA

Wahai ... Tuhan dengarkan jeritan Umat-Mtu  
 Lihatlah kami hamba-hamba-Mtu  
 Yang hidup separuh dari nyawa  
 Langkah kami dibuntu senjata berlaras  
 Hidup kami melarat  
 Tak ada kesempatan dan damai bagi kami  
 Hanyalah peperangan, penderitaan yang selama ini  
 kami alami  
 Bertahun-tahun sudah kami sengsara  
 Darah mengalir tak henti-henti  
 Setiap detik, setiap menit selalu saja ada yang  
 Merintih dan setiap jam selalu saja ada yang mati  
 Bangkitlah saudara-saudaraku  
 Tanamkan rasa persaudaran diantara kita  
 Siramlah bunga yang layu  
 Pupuklah semangat bagi yang mekar  
 Satukanlah hati dan pikiran  
 Bertekad untuk meraih kemenangan  
 Melangkah bersama rebut kebebasan  
 Kebebasan yang selama ini kita harapkan

by : Klemio Leong

TAK TERLUPAKAN !

JALAN ITU !

Tercat warna merah ...  
 merah darah,  
 Tombok itu Pusara itu  
 Juga ... III  
 Rumah-rumah di persimpangan itu  
 Telah dipagari belahan kulit  
 dan tulang-tulang para satwa.

Yaah ...  
 Warna keberanian  
 yang tak terhapuskan  
 bertahun-tahun ...  
 dan hatimu hatiku dinodai  
 Kemegahan keindahannya  
 Terhapus oleh badai;

Dan ...  
 Kesucianya sirna ...  
 Ketika tangan-tangan kotor  
 Menarik pelatuk

Semoga ...  
 Keturunanku mengingat, peristiwa itu !

(Ato & Bylla)

PERDAMAIAN DI PENGHUIJUNG TAHUN

Oleh : *Filipus Soares Pereira*  
 (Sebuah Renungan)

Perdamaian adalah idaman setiap umat manusia di jaman yang serba teknologi canggih ini. Berbicara mengenai perdamaian tentu terlintas dibenak kita suasana yang tenang, aman, tidak ada konflik antar manusia yang satu dengan manusia lain, hidup selalu berdampingan di jalan Tuhan, saling melayani sebagai saudara. Tetapi apa hendak dikata perdamaian di dunia ini masih merupakan mimpi-mimpi yang tak akan berakhir.

Berbagai konflik masih saja berlangsung terus sepanjang kehidupan manusia sementara dengungan perdamaian terus bergema. Perang adalah sebuah kengerian yang ada sejak dulu. Dalam abad kedua puluh ini, kita mulai sebut-sebut adanya perang dunia yang menimbulkan banyak kengerian dan kerugian dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam perang dunia I yang berlangsung selama 4 tahun, lebih dari 10 juta orang meninggal dunia. Dan perang dunia II selama 5 tahun 50 juta orang jatuh korban sebagai akibat dari kejamnya peperangan. Konflik Irak dan Iran yang menimbulkan

perang yang berkepanjangan, konflik Serbia dan Bosnia yang belum ada penyelesaian dan sejumlah konflik yang terjadi diberbagai belahan dunia lainnya telah meminta korban lebih dari sejuta manusia

Dalam era tahun 90-an peperangan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Nyawa manusia dianggap seperti nyawa binatang yang tidak ada lagi harganya. Negara-negara besar berusaha meningkatkan mutu angkatan perangnya termasuk memperkuat senjata atomnya, senjata kimia, dan senjata biologi. Makin banyak negara yang telah diberi hak untuk memiliki senjata penghancur tersebut. Maka peperangan menjadi makin ganas dan kejam. Penggunaan senjata penghancur tersebut telah dibuktikan dalam peperangan di Timur Tengah. Tangis dan jerit kematian menggema dimanamana. OH ... MANUSIA ... DIMANAKAH RASA KEMANUSIAANMU ?? Ingat! kita manusia hanya sementara mengembara di dunia yang fana ini.

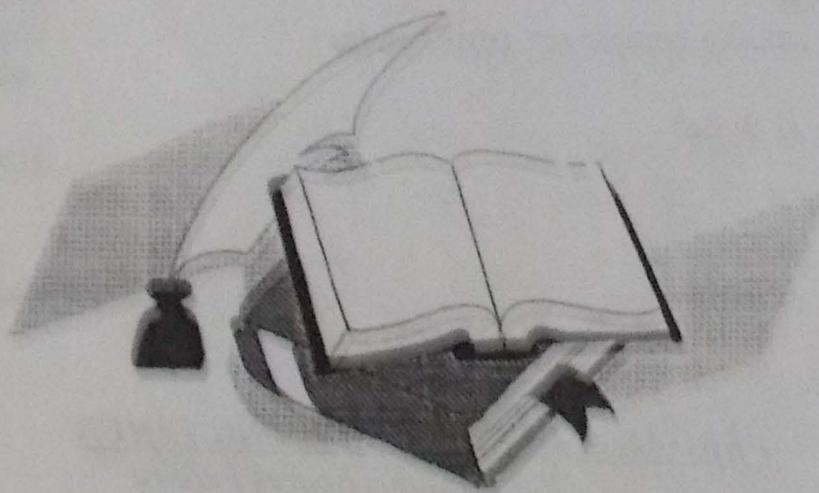
Perang merupakan ancaman besar bagi perdamaian. Perdamaian bukan hanya tidak adanya konflik dan peperangan, dan bukan dikembalikan hanya kepada pemantapan perimbangan antara kekuatan musuh-musuh dan bukan pula muncul dari kekuatan bersimaharajalela. Perdamaian memang tepat secara mengena di sebut sebagai karya keadilan. Ia adalah hasil tata masyarakat manusia yang ditanam kedalamnya oleh pendiri Ilahinya dan di wujud nyatakan oleh manusia, yang selalu haus akan keadilan yang lebih sempurna (G.S. 78).

Berbagai usaha-usaha dan karya-karya besar yang ditujukan untuk menciptakan perdamaian. Perdamaian tidak hanya bisa dicapai dengan pembuatan senjata nuklir atau mempersenjatai diri dengan berbagai macam senjata canggih, melainkan saling menghormati, saling menghargai, saling melayani satu sama lain.

Masih adakah KASIH diantara kita untuk menciptakan DAMAI ??

Seorang Ibu berdendang di ujung tanah Timor,  
lagu untuk perdamaian:

"ahira sukira haikare  
helune cemutu'uralahe  
eceremu nina vaya haikare"  
(akibat perang habislah sudah  
hanya pikiran yang terusang,  
bangkit kembali  
hingga air mata habis  
dan kering ... ..)



*MARTIR* Menorima sumbangan penulisan berupa artikel, puisi, cerpen dan lain-lain yang akan dimuat pada Edisi mendatang